

**ANALISIS TENTANG SIKAP MURID DALAM PEMBELAJARAN
FIQIH PRAKTEK PERAWATAN JENAZAH
(Studi Kasus di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati
Kudus)**



PROPOSAL SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh:

NOOR KHABIB
NIM : 111670

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS
JURUSAN TARBIYAH/PAI
2015**



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
KUDUS

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada

Yth. **Ketua STAIN Kudus**

cq. Ketua Jurusan Tarbiyah

di -

Kudus

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa skripsi saudara Nama: **Noor Khabib**, NIM : 111670 dengan judul "**Analisis Tentang Sikap Murid Dalam Pembelajaran Fiqih Praktek Perawatan Jenazah (Studi Kasus di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus)**" pada Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam. Setelah dikoreksi dan diteliti sesuai aturan proses pembimbingan, maka skripsi dimaksud dapat disetujui untuk dimunaqosahkan.

Oleh karena itu, mohon dengan hormat agar naskah skripsi tersebut diterima dan diajukan dalam program munaqosah sesuai jadwal yang direncanakan.

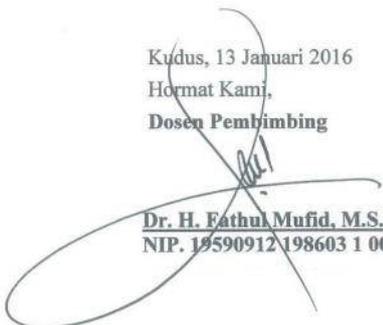
Demikian, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Kudus, 13 Januari 2016

Hormat Kami,

Dosen Pembimbing


Dr. H. Fathul Mufid, M.S.I
NIP. 19590912198603 1 005



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
KUDUS**

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : NOOR KHABIB
NIM : 111670
Jurusan/Prodi : TARBIYAH/PAI
Judul Skripsi : "Analisis Tentang Sikap Murid Dalam pembelajaran Fiqih Praktek Perawatan Jenazah. (Studi Kasus di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus)"

Telah dimunaqosahkan oleh Tim Penguji Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus pada tanggal :

23 Februari 2016

Selanjutnya dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) dalam Ilmu Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Ketua Sidang / Penguji I

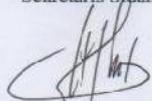
Firdaus, M.Si
 NIP. 19790107 200312 2 001
 Dosen Pembimbing

Dr. H. Fathul Mufid, M.S.I
 NIP.19590912 198603 1 005

Kudus, 03 Maret 2016
 Penguji II


Taranindya Zulhi Amalia, M.Pd
 NIP. 19830919 200912 2 004

Sekretaris Sidang


Ahmad Falah, M.Ag
 NIP. 19720822 200501 1 009

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa apa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Kudus, 4 Januari 2016

Yang membuat pernyataan

Saya,



Noor Khabib
NIM. 111670

MOTTO

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله " أكثروا ذكر هاذم اللذات " الموت " (رواه الترمذی و النسائی)¹

Artinya: "Perbanyaklah kalian dalam mengingat perkara yang memutuskan kenikmatan (kematian)"



¹Ibnu Hajar al-Asyqalani, *Ibanatul Ahkam Juz II*, Dar al-Fikr, Beirut, t.th, hlm. 147.

Persembahan

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

- Keluarga kecilku tercinta yang selama ini selalu memberi motivasi dan memberi kesempatan waktu untuk menyelesaikan skripsi ini, yaitu istri tercinta (**Ririn Silfianingsih**) dan buah hatiku tersayang (**Emil Bilbirri Habibi** dan **Amela Saleha Habibi**).
- Keluarga besarku semua, terkhusus **Bapak** dan **Ibu** yang selalu mendoakan kesuksesan dan keberhasilan cita-citaku.
- Para **Asatidh** di **Madrasah Diniyah Nashrul Ummah** yang selalu membantu dan mendoakan suksesnya skripsi ini.
- Teman-teman seperjuangan di **kelas D-ELK Angkatan 2011** yang selalu saya banggakan.
- Almamater tercinta **Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus**.
- Semua **sahabat, teman** dan **relasi** yang selalu memberi bimbingan dan masukan untuk pengerjaan skripsi ini.
- Dan tak lupa para **pembaca** yang budiman.

Semoga semua pengorbanan yang telah kalian curahkan diberikan limpahan balasan pahala yang berlipat ganda oleh sang pencipta **Allah SWT.....amiin**.

KATA PENGANTAR

Bismillahir Rohmanir Rohim

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga pada kesempatan ini peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul “**Analisis tentang Sikap Murid dalam Pembelajaran Fiqih Praktek Perawatan Jenazah (Studi Kasus di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus)**”. Ini disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (satu) pada Ilmu Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus.

Penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terealisasikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Fathul Mufid, M.S.I., selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Dr. H. Kisbiyanto, S.Ag, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus yang telah memberikan arahan tentang penulisan skripsi ini.
3. Dr. H. Fathul Mufid, M.S.I., selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Hj. Azizah., S.Ag, MM., selaku Kepala Perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ks Noor Izza., selaku Kepala Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus yang telah memberikan izin penelitian dalam penyusunan skripsi ini.

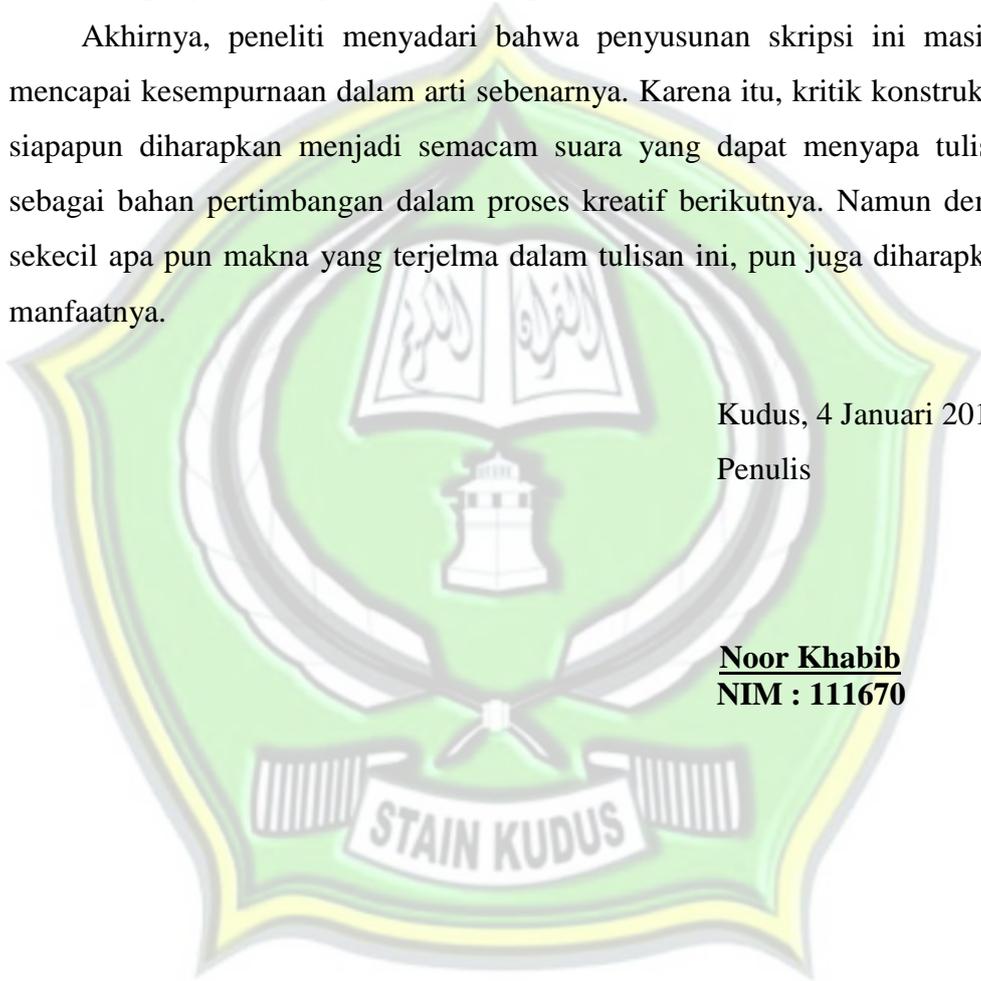
6. Para dosen atau staf pengajar di lingkungan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus yang membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
7. Segenap keluarga besarku yang telah memberikan motivasi dan dorongan dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya. Karena itu, kritik konstruktif dari siapapun diharapkan menjadi semacam suara yang dapat menyapa tulisan ini sebagai bahan pertimbangan dalam proses kreatif berikutnya. Namun demikian, sekecil apa pun makna yang terjelma dalam tulisan ini, pun juga diharapkan ada manfaatnya.

Kudus, 4 Januari 2016

Penulis

Noor Khabib
NIM : 111670



DAFTAR ISI

	hal
Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Pernyataan.....	iv
Halaman Motto.....	v
Halaman Persembahan.....	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	ix
Abstrak.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II SIKAP UMURID DALAM PEMBELAJARAN FIQIH PRAKTEK PERAWATAN JENAZAH	
A. Sikap.....	8
1. Pengertian Sikap.....	8
2. Indikator Sikap.....	9
3. Teknik Sikap.....	12
4. Struktur Sikap.....	13
5. Pembentukan Sikap.....	14
B. Murid.....	15
1. Pengertian Murid.....	15
2. Kriteria Murid.....	16
3. Kebutuhan-kebutuhan Murid.....	17

C.	Perawatan Jenazah.....	23
	1. Pengertian Perawatan Jenazah.....	23
	2. Memandikan Mayat (Jenazah).....	26
	3. Mengkafankan Mayat (Jenazah).....	29
	4. Menshalati Jenazah.....	30
	5. Mengubur Jenazah.....	31
D.	Hasil Penelitian Terdahulu.....	33
E.	Kerangka Berpikir.....	36
BAB III METODE PENELITIAN		
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	38
B.	Sumber Data.....	39
C.	Lokasi Penelitian.....	39
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	40
E.	Uji Keabsahan Data.....	42
F.	Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	49
B.	Data Penelitian.....	56
	1. Data Proses Pembelajaran Fiqih Materi Praktek Perawatan Jenazah di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus.....	56
	2. Data Sikap Murid dalam Pembelajaran Fiqih Materi Praktek Perawatan Jenazah di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus.....	61
	3. Data Faktor Penghambat dan Pendukung Pembelajaran Praktek Perawatan Jenazah Mata Pelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Sikap Siswa di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus.....	66

C.	Pembahasan.....	67
1.	Analisis tentang Proses Pembelajaran Fiqih Materi Praktek Perawatan Jenazah di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus.....	67
2.	Analisis tentang Sikap Murid dalam Pembelajaran Fiqih Materi Praktek Perawatan Jenazah di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus.....	73
3.	Analisis tentang Faktor Penghambat dan Pendukung Pembelajaran Praktek Perawatan Jenazah Mata Pelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Sikap Siswa di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus.....	83
BAB V	PENUTUP	
A.	Simpulan.....	87
B.	Saran-saran.....	88
	Daftar Pustaka	-
	Daftar Riwayat Pendidikan	-
	Lampiran-lampiran	-

ABSTRAK

Noor Khabib, (NIM: 111670). *Analisis tentang Sikap Murid dalam Pembelajaran Fiqih Praktek Perawatan Jenazah (Studi Kasus di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus).* Skripsi, Kudus: Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, 2016.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui proses pembelajaran Fiqih materi praktek perawatan jenazah di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus (2) Untuk menganalisis sikap murid dalam pembelajaran Fiqih materi praktek perawatan jenazah di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus (3) Untuk menganalisis faktor penghambat dan pendukung pembelajaran praktek perawatan jenazah mata pelajaran Fiqih dalam meningkatkan sikap siswa di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperoleh dari informan (kepala madrasah, guru, dan murid) terkait dengan permasalahan penelitian. Adapun lokasi penelitian di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus.

Adapun temuan penelitian ini adalah: (1) Proses pembelajaran Fiqih materi praktek perawatan jenazah di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus yaitu guru melaksanakan tiga tahapan, meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. (2) Penilaian sikap pembelajaran Fiqih materi praktek perawatan jenazah di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus adalah yang pertama secara prosentase bahwa siswa memiliki pemahaman pada materi pelajaran sebesar 3% (dari $107 \times 100\% : 36 = 3\%$) berarti sedang, memiliki sikap pada guru sebesar 4,1% (dari $149 \times 100\% : 36 = 4,1\%$) berarti baik, mengikuti pembelajaran sebesar 3,1% (dari $110 \times 100\% : 36 = 3,1\%$) berarti sedang dan nilai norma pada materi pelajaran sebesar 3,1% (dari $120 \times 100\% : 36 = 3,1\%$) berarti sedang. Namun mengalami peningkatan sikap yang baik dalam belajar, hal ini terlihat secara prosentase bahwa siswa memiliki pemahaman pada materi pelajaran sebesar 43,8% (dari $138 \times 100\% : 36 = 3,8\%$), memiliki sikap pada guru sebesar 4,1% (dari $149 \times 100\% : 36 = 4,1\%$), mengikuti pembelajaran sebesar 3,25% (dari $117 \times 100\% : 36 = 3,25\%$) dan nilai norma pada materi pelajaran sebesar 4,1% (dari $149 \times 100\% : 36 = 4,1\%$). (3) Faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan praktek perawatan jenazah pada mata pelajaran Fiqih dalam meningkatkan sikap siswa di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus adalah penggunaan metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa dalam belajar, yaitu metode demonstrasi atau praktek bagi diri siswa sehingga siswa dan guru terdapat bangunan musholla untuk melaksanakan praktek materi ibadah, memiliki guru yang berkompeten dalam bidangnya. Sementara faktor penghambatnya adalah adanya rasa takut siswa dalam melakukan perawatan jenazah, minimnya media dalam pembelajaran sehingga kesiapan siswa untuk pelaksanaan praktek perawatan jenazah pada mata pelajaran Fiqih kurang optimal.

Kata Kunci: Sikap Murid, Pembelajaran Fiqih, Praktek Perawatan Jenazah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan suatu pendidikan tidak terlepas dari pembelajaran yang dilakukan oleh guru, karena pembelajaran memiliki pengaruh yang menyebabkan kualitas pendidikan menjadi rendah. Artinya, pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan guru dalam melaksanakan atau mengemas proses pembelajaran. Pembelajaran yang di laksanakan secara baik dan tepat akan memberikan kontribusi sangat dominan bagi peserta didik, sebaliknya pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara yang tidak baik akan menyebabkan potensi siswa sulit dikembangkan atau diberdayakan.¹ Sementara itu, tentang pengertian pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.² Pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para peserta didik di dalam kehidupannya.³

Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.⁴ Artinya terkait dengan adanya sikap.

Menurut La Pierre yang juga dikutip oleh Saifuddin Azwar mendefinisikan sikap adalah suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan

¹M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, Rasail Media Group, Semarang, 2008, hlm. 1.

²Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007, hlm. 57.

³Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 5.

⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2002, hlm. 1.

antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respons terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan.⁵

Sikap berangkat dari perasaan yang terkait dengan kecenderungan bertindak seseorang dalam merespons sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk untuk terjadinya perilaku atau tindakan yang diinginkan.

Sikap terdiri dari tiga komponen, yakni komponen afektif, komponen kognitif, dan komponen konatif. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.⁶

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah sebagai berikut: a) Sikap terhadap materi pelajaran, b) Sikap terhadap guru/pengajar, c) Sikap terhadap proses pembelajaran, d) Sikap berkaitan dengan nilai-nilai atau norma-norma tertentu berhubungan dengan suatu materi pelajaran, dan e) Sikap berhubungan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran.⁷

Setiap siswa memiliki potensi, apabila potensi tersebut dapat berkembang dan dapat diaktualisasikan di dalam kehidupan maka membuat siswa tersebut maju, begitu juga dengan sebaliknya. Oleh karena itu, hal tersebut menuntut seorang guru agar memiliki kemampuan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki siswa agar menjadi suatu hal yang berguna. Seorang guru harus menjadi pembimbing bagi siswa, menjadi wadah

⁵Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia; Teori dan Pengukurannya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, hlm. 5.

⁶Hamzah B. Uno dan Satri Koni, *Assessment Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 29-30.

⁷*Ibid*, hlm. 30.

bagi siswa dalam rangka mengenali potensi yang dimiliki serta melatih dan mengembangkan potensi tersebut baik potensi dalam keagamaan ataupun bakat siswa.

Madrasah Diniyyah adalah sarana pendidikan, tempat menimba ilmu agama dan tempat menggodok generasi muslim sebagai generasi yang siap menerima tongkat estafet ilmu-ilmu keislaman dari para ulama' dan kyai serta harus siap mengaplikasikannya dalam masyarakat kapanpun dibutuhkan. Dalam proses pendidikan di Madrasah Diniyyah perlu adanya praktek mengenai perawatan jenazah yang didalamnya terdapat empat hal pokok yang wajib dijalankan terhadap jenazah seperti memandikan jenazah, menkafani jenazah, shalat jenazah, dan penguburan jenazah. Dengan bekal ilmu dan praktek perawatan jenazah yang di dapat dimadrasah diniyyah ini, diharapkan para alumnyanya tidak gagap syariat dan bisa bermanfaat bagi masyarakat, dikarenakan sebaik-baiknya manusia adalah yang bisa bermanfaat bagi manusia lainnya, sesuai dengan hadits:

خير الناس انفعهم للناس (رواه البخاري ومسلم)

“Sebaik-baik manusia adalah yang lebih bermanfaat manusia lainnya”

Pembelajaran praktek perawatan jenazah, yaitu pengurusan jenazah seorang muslim atau muslimat dengan cara memandikan, mengkafani, menyalatkan dan mengkuburkannya.⁸ Hukum dari melaksanakan pengurusan jenazah adalah *fardhu kifayah* bagi orang-orang Islam yang masih hidup. Artinya berdosa jika tidak ada seorang pun yang mengerjakannya. Oleh karena itu, guru hendaknya memberi penjelasan, bimbingan kepada siswa serta menjelaskan manfaat mempelajari dan praktek perawatan jenazah, meskipun motivasi dan minat siswa kurang dalam mempelajarinya, guru perlu melakukan pendekatan dalam proses pembelajarannya. Dan hal lain yang lebih inti dari pembelajaran praktek perawatan jenazah adalah guru berusaha mentranfer nilai-nilai moral yang tersirat dari pelaksanaan praktek ini.

⁸Widya Lestasi, “Perawatan Jenazah”, *Artikel Fiqih*, Selasa 18 Februari 2014. diakses tanggal 20 Oktober 2015.

Guru perlu merangsang kemauan atau minat siswa terhadap pendidikan agama Islam di Madrasah Diniyyah mengenai melaksanakan praktek perawatan jenazah. Dalam kegiatan belajar motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai”.

Praktek perawatan jenazah dipandang sebagai suatu tuntutan yang harus dicapai siswa dalam proses pembelajaran di Madrasah Diniyyah. Praktek perawatan jenazah juga dapat dilihat sebagai kegiatan yaitu apa yang diharapkan dapat dicapai siswa. Pendidikan juga selalu berwajah dua, namun selalu diharapkan menyatu. Pendidikan selalu berwajahkan ide-ide, cita-cita dan kenyataan, atau lebih singkatnya teori dan praktek. Masalah dalam bidang pendidikan timbul bila terjadi kurangnya keharmonisan atau kesenjangan dua kutub itu (teori dan praktek). Bahwasanya studi mengenai praktek pemulasaraan jenazah yang dimulai dengan memandikan, menkafani, mensholati dan mengubur jenazah memiliki fungsi dan pengaruh yang baik juga penting dalam membentuk sikap siswa.

Sebagaimana di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus merupakan Madrasah Diniyyah yang menerapkan praktek perawatan jenazah untuk mengembangkan sikap siswanya. Adanya kegiatan belajar Fiqih terhadap peningkatan sikap siswa adalah salah satu kegiatan yang harus dilakukan dan diterapkan kepada siswa, agar siswa tersebut tidak terpengaruh oleh dunia bebas dan pergaulan bebas. Sebagaimana Hadis yang diriwayatkan oleh At-Turmudzi dan An-Nasa’i sebagai berikut:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله " أكثروا ذكر هاذم اللذات " الموت " (رواه الترمذى و النسائى)⁹

“Perbanyaklah kalian dalam mengingat perkara yang memutuskan kenikmatan (kematian)”

⁹Ibnu Hajar al-Asyqalani, *Ibanatul Ahkam Juz II*, Dar al-Fikr, Beirut, t.th, hlm. 147.

Dengan demikian manfaat belajar praktek perawatan jenazah sangatlah penting dan sangat diperlukan untuk membimbing dan membina siswa agar memahami dan mengetahui manfaat dari praktek tersebut dan mengambil hikmahnya. Hal ini telah dilakukan oleh guru mata pelajaran Fiqih di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus untuk mempraktekkan perawatan jenazah, mulai dari mensucikan jenazah, mengkafani jenazah, menshalati jenazah, dan cara menguburkan jenazah yang sesuai syariat Islam.¹⁰ Untuk itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul: **“Analisis tentang Sikap Murid dalam Pembelajaran Fiqih Praktek Perawatan Jenazah (Studi Kasus di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus)”**

B. Fokus Penelitian

Pada dasarnya penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong, tetapi dilakukan berdasarkan seseorang terhadap adanya suatu masalah, dan masalah dalam penelitian kualitatif dinamakan fokus. Maka untuk memudahkan dalam penelitian, peneliti perlu membatasi masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Pelaksanaan perawatan jenazah
2. Mata pelajaran Fiqih
3. Sikap siswa

C. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, dapat diketahui beberapa permasalahan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran Fiqih materi praktek perawatan jenazah di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus ?
2. Bagaimana sikap murid dalam pembelajaran Fiqih materi praktek perawatan jenazah di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus ?

¹⁰Pra Observasi di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus, tanggal 15 April 2015.

3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung pembelajaran praktek perawatan jenazah mata pelajaran Fiqih dalam meningkatkan sikap siswa di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dipandang sangat penting untuk melakukan sebuah penelitian. Karena tanpa tujuan yang jelas, penelitian ini akan mengalami bias pembahasan. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran Fiqih materi praktek perawatan jenazah di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus
2. Untuk menganalisis sikap murid dalam pembelajaran Fiqih materi praktek perawatan jenazah di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus
3. Untuk menganalisis faktor penghambat dan pendukung pembelajaran praktek perawatan jenazah mata pelajaran Fiqih dalam meningkatkan sikap siswa di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat Teoretis
Dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan pada umumnya, khususnya dapat memberikan dan memperkaya khasanah tentang sikap murid dalam pembelajaran fiqih praktek perawatan jenazah dalam dunia pendidikan yang diperoleh melalui penelitian lapangan.
2. Manfaat Praktis
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi praktisi pendidikan atau orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan dan pembelajaran pada umumnya, dan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi:

- a. Manfaat bagi lembaga yaitu dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan evaluasi dalam pengembangan sikap siswa dalam praktek perawatan jenazah pada pembelajaran Fiqih.
- b. Manfaat umum yang dapat dicapai setidaknya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai berikut bahan informasi dan telaah para pendidik atau guru untuk meningkatkan dedikasi dan loyalitas terhadap tugas dan tanggung jawab pendidik maupun siswa. Untuk menambah khazanah bahan kepustakaan bagi yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan di Madrasah Diniyyah.



BAB II

SIKAP MURID DALAM PEMBELAJARAN FIQIH PRAKTEK PERAWATAN JENAZAH

A. Sikap

1. Pengertian Sikap

Sikap merupakan penentu yang penting dalam tingkah laku manusia. Sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif, yaitu senang atau tidak senang menurut dan melaksanakannya atau menjauhi atau menghindari sesuatu.¹

Menurut Bruno sebagaimana yang dikutip oleh Muhibbin Syah, mengartikan sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik dan buruk terhadap orang atau barang tertentu.² Sementara menurut Mueller sebagaimana dikutip oleh Tohirin, mengatakan sikap adalah menyukai atau menolak suatu objek psikologis.³ Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat dianggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini, perwujudan perilaku belajar siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa dan sebagainya.

Menurut Louis Thurstone, dkk sebagaimana yang dikutip oleh Saifuddin Azwar mengartikan sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan.⁴ Sikap⁵ seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan

¹M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1997, hlm. 141.

²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, hlm. 118.

³Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm. 98.

⁴Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia; Teori dan Pengukurannya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, hlm. 5.

⁵Sikap dalam bahasa Inggris disebut *attitude* yang artinya suatu cara bereaksi dengan cara tertentu terhadap sesuatu perangsang. Suatu kecendrunguan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap sesuatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Lihat: M. Ngalim Purwanto, *Op. Cit*, hlm. 141.

mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tertentu.

La Pierre yang juga dikutip oleh Saifuddin Azwar mendefinisikan sikap adalah suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respons terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan.⁶

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa sikap sebagai organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, perseptual, dan kognitif mengenai aspek dunia individu.

2. Indikator Sikap

Sikap berangkat dari perasaan yang terkait dengan kecenderungan bertindak seseorang dalam merespons sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk untuk terjadinya perilaku atau tindakan yang diinginkan.

Sikap terdiri dari tiga komponen, yakni komponen afektif,⁷ komponen kognitif,⁸ dan komponen konatif. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu

⁶Saifuddin Azwar, *Op. Cit*, hlm. 5.

⁷Komponen afektif ini terdapat penerimaan, sambutan, apresiasi (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman), karakteristik (penghayatan). Ranah afektif meliputi: (1) Menyimak, meliputi: taraf sadar memperhatikan, taraf kesediaan menerima, taraf memperhatikan secara selektif/kontrol. (2) Merespon, meliputi: manut (memperoleh sikap responsif, menghargai, menyetujui), bersedia merespon atas pilihan sendiri, merasa puas dalam merespon. (3) Menghargai, meliputi: menerima nilai, mendambakan nilai dan merasa wajib mengabdikan pada nilai. (4) Mengorganisasi nilai, meliputi: mengkonseptualisasi nilai dan organisasi sistem nilai. (5) Mewatak, meliputi: memberlakukan secara umum seperangkat nilai dan seluruh hidupnya telah dijiwai oleh nilai yang telah digelutinya secara konsisten. Lihat: Muhibbin Syah, *Op. Cit*, hlm. 158.

⁸Komponen kognitif ini terdapat pengamatan, ingatan, pemahaman, penerapan, analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti), dan sintesis (membuat panduan baru dan utuh). Dalam hasil belajar pengetahuan siswa dapat menerjemahkan, menafsirkan, meramalkan dan memperhitungkan, karena dalam hasil belajar pengetahuan ini dapat dilihat dari beberapa tipe yaitu: (1) Pengetahuan tentang hal-hal khusus, seperti kata-kata lepas, nama-nama benda, dan istilah-istilah, (2) Pengetahuan tentang cara dan sarana, seperti penggunaan aturan, cara, simbol, gaya, gambaran, urutan, gerak, sebab-sebab, susunan, klasifikasi, unsur-unsur, kriteria, metode, teknik, prosedur dan lain sebagainya, (3) Pengetahuan tentang universal dan abstraksi, seperti prinsip, asas, hukum, landasan, unsur pokok, implikasi, teori dan struktur. Lihat: Muhibbin Syah, *Op. Cit*, hlm. 150.

objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.⁹

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah sebagai berikut:

a. Sikap terhadap materi pelajaran

Kecenderungan mereaksi atau sikap seseorang terhadap sesuatu hal, orang atau benda dapat diklasifikasikan menjadi sikap menerima, menolak, dan sikap acuh tak acuh. Wujud sikap terhadap materi pelajaran antara lain:

- 1) Perasaan senang atau tidak senang
- 2) Perasaan setuju atau tidak setuju
- 3) Perasaan suka atau tidak suka

Ketiga wujud sikap tersebut ini ditunjukkan terhadap materi pelajaran. Perwujudan atau terjadinya sikap seseorang dapat oleh beberapa faktor, yaitu: pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan karena itu untuk membentuk/membangkitkan sikap positif dan menghilangkan sikap negatif dapat dilakukan dengan cara menginformasikan manfaat/kegunaannya, membiasakan dan memberi keyakinan dalam belajar.

b. Sikap terhadap guru/pengajar

Terjadinya interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, yaitu tidak hanya sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hubungan ini tugas seorang guru bukan hanya menyampaikan pesan berupa materi pelajaran, melainkan pemahaman sikap dan nilai pada diri peserta didik yang sedang belajar.

⁹Hamzah B. Uno dan Satri Koni, *Assessment Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 29-30.

c. Sikap terhadap proses pembelajaran

Pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan guru dalam melaksanakan atau mengemas proses pembelajaran. Pembelajaran yang di laksanakan secara baik dan tepat akan memberikan kontribusi sangat dominan bagi siswa, sebaliknya pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara yang tidak baik akan menyebabkan potensi peserta didik sulit dikembangkan atau diberdayakan. Sehingga seorang guru perlu mengetahui dan memiliki prinsip-prinsip pembelajaran dapat menyusun perencanaan proses pembelajaran dengan baik.

d. Sikap berkaitan dengan nilai-nilai atau norma-norma tertentu berhubungan dengan suatu materi pelajaran

Sikap berkaitan dengan nilai-nilai atau norma-norma yaitu adanya mentaati aturan sekolah atau tata tertib sekolah, salah satunya adalah adanya kedisiplinan dalam belajar. Istilah disiplin berasal dari bahasa Latin "*disciplina*" yang menunjuk kepada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa Inggris "*disciple*" yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin. Dalam kegiatan belajar tersebut, bawahan dilatih untuk patuh dan taat pada peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemimpin.¹⁰ Disiplin sangat penting dan dibutuhkan setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap serta perilaku.

e. Sikap berhubungan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran.¹¹

Berbicara masalah pendidikan tidak lepas dari kurikulum yang tujuannya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dengan memberikan beberapa pengetahuan dan *skill* bagi peserta didik. Untuk itu kurikulum yang ada diharapkan dapat mengantarkan kepada tujuan tersebut. Kemudian beberapa ahli pendidikan memberikan definisi

¹⁰Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Belajar Siswa*, Grasindo Persada, Jakarta, 2004, hlm. 30.

¹¹*Ibid*, hlm. 30.

tentang kurikulum, di antaranya E. Mulyasa sebagaimana yang dikutip oleh Moh. Yamin, mendefinisikan kurikulum merupakan seperangkat perencanaan dan pengaturan tentang tujuan, kompetensi dasar, materi dasar, hasil belajar, serta penerapan pedoman pelaksanaan aktivitas belajar guna meraih kompetensi dasar dan tujuan pendidikan.¹²

Menurut Syafruddin dan Basyaruddin Usman mengartikan kurikulum tidak secara sempit atau terbatas pada mata pelajaran saja, tetapi lebih luas dari pada itu merupakan aktivitas yang dilakukan sekolah dalam rangka mempengaruhi siswa dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan, dapat dinamakan kurikulum termasuk di dalamnya kegiatan belajar mengajar, strategi belajar mengajar, cara mengevaluasi program pengembangan pengajaran, dan sebagainya.¹³

Sehingga untuk mengukur penilaian sikap tak lepas dari indikator yaitu sikap terhadap materi pelajaran, sikap terhadap guru, sikap terhadap proses pembelajaran, sikap berkaitan dengan nilai-nilai tertentu berhubungan dengan suatu materi pelajaran serta sikap berhubungan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran.

3. Teknik Sikap

Penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik. Teknik-teknik tersebut antara lain:¹⁴

a. Observasi perilaku

Perilaku seseorang pada umumnya menunjukkan kecenderungan seseorang dalam sesuatu hal. Misalnya, orang yang biasa minum kopi dapat dipahami sebagai kecenderungannya yang senang kepada kopi. Oleh karena itu, guru dapat melakukan observasi terhadap peserta

¹²Moh. Yamin, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, Diva Press, Yogyakarta, 2009, hlm. 40

¹³Syafruddin dan Basyaruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Ciputat Perss, Jakarta, 2002, hlm. 34.

¹⁴Hamzah B. Uno dan Satri Koni, *Op. Cit*, hlm. 31-32.

didik yang dibinanya. Hasil observasi dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan.

Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan peserta didik selama di sekolah.

b. Pertanyaan langsung

Dalam menanyakan secara langsung tentang sikap seseorang berkaitan dengan sesuatu hal. Misalnya, bagaimana tanggapan peserta didik tentang kebijakan yang baru diberlakukan di sekolah mengenai peningkatan keterbitan.

Berdasarkan jawaban dan reaksi lain yang tampil dalam memberi jawaban dapat dipahami sikap peserta didik itu terhadap objek sikap. Dalam penilaian sikap peserta didik di sekolah, guru juga dapat menggunakan teknik ini dalam menilai sikap dan membina peserta didik.

c. Laporan pribadi

Melalui penggunaan teknik ini di sekolah, peserta didik diminta membuat ulasan yang berisi pandangan atau tanggapannya tentang suatu masalah, keadaan atau hal yang menjadi objek sikap. Setelah melakukan pengukuran penilaian sikap tak lepas dari indikator yang telah disebutkan di atas, sehingga untuk mendapatkan penilaian sikap tepat harus memperhatikan tekniknya, yaitu observasi perilaku, pertanyaan langsung dan laporan pribadi.

4. Struktur Sikap

Struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang, yaitu:¹⁵

a. Komponen kognitif

Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap. Komponen kognitif berisi kepercayaan

¹⁵Saifuddin Azwar, *Op. Cit*, hlm. 24-27.

seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap.

b. Komponen afektif

Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Namun, pengertian perasaan pribadi seringkali sangat berbeda perwujudannya bila dikaitkan dengan sikap.

c. Komponen perilaku

Komponen perilaku atau komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Komponen ini dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.

5. Pembentukan Sikap

Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih daripada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi diantara individu yang satu dengan yang lain, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat. Lebih lanjut, interaksi sosial itu meliputi hubungan antara individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis di sekelilingnya.

Interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu.¹⁶

¹⁶*Ibid*, hlm. 30.

B. Murid atau Peserta Didik

1. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik berstatus sebagai subjek didik (tanpa pandangan usia) adalah subjek atau pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya. Selaku pribadi yang memiliki ciri khas dan otonomi, ingin mengembangkan diri (mendidik diri) secara terus menerus guna memecahkan masalah-masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidupnya.¹⁷

Istilah anak didik dalam bahasa Arab bisa dipakai kata *al-thiflu* atau *an-nasyi'*, sedangkan untuk istilah murid atau pelajar, biasa dipakai istilah *al-muta'allim*, *at-tilmidz*, dan *at-thalib*.¹⁸ Adanya berbagai istilah itu pada hakikatnya tidaklah mengandung perbedaan-perbedaan yang prinsip, sehingga bisa dipakai salah satu dari istilah-istilah tersebut ataupun dipergunakan secara bersama-sama.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 4, menyatakan peserta didik adalah sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.¹⁹ Peserta didik merupakan orang yang memiliki potensi dasar, yang perlu dikembangkan melalui pendidikan, baik secara fisik maupun psikis, baik pendidikan itu di lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat dimana anak tersebut berada.

Sebagai peserta didik juga harus memahami hak dan kewajibanya serta melaksanakanya. Hak adalah sesuatu yang harus diterima oleh peserta didik, sedangkan kewajiban adalah sesuatu yang wajib dilakukan atau dilaksanakan oleh peserta didik. Namun itu semua tidak terlepas dari keterlibatan pendidik, karena seorang pendidik harus memahami dan memberikan pemahaman tentang dimensi-dimensi yang terdapat didalam

¹⁷Ahmad Falah, *Aspek-aspek Pendidikan Islam*, Idea Press, Yogyakarta, 2010, hlm. 52.

¹⁸*Ibid*, hlm. 52.

¹⁹Tim Penyusun, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003*, Fukosindo Mandiri, Bandung, 2012, hlm. 3.

diri peserta didik terhadap peserta didik itu sendiri, kalau seorang pendidik tidak mengetahui dimensi-dimensi tersebut, maka potensi yang dimiliki oleh peserta didik tersebut akan sulit dikembangkan, dan peserta didikpun juga mengenali potensi yang dimilikinya.²⁰

2. Kriteria Peserta Didik

Ramayulis mendeskripsikan enam kriteria peserta didik, yaitu:

- a. Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri
- b. Peserta didik memiliki periodasi perkembangan dan pertumbuhan
- c. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada
- d. Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik, dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu
- e. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.²¹

Di dalam proses pendidikan seorang peserta didik yang berpotensi adalah objek atau tujuan dari sebuah sistem pendidikan yang secara langsung berperan sebagai subjek atau individu yang perlu mendapat pengakuan dari lingkungan sesuai dengan keberadaan individu itu sendiri. Sehingga dengan pengakuan tersebut seorang peserta didik akan mengenal lingkungan dan mampu berkembang dan membentuk kepribadian sesuai dengan lingkungan yang dipilihnya dan mampu mempertanggungjawabkan perbuatannya pada lingkungan tersebut.

Sehingga agar seorang pendidik mampu membentuk peserta didik yang berkepribadian dan dapat mempertanggungjawabkan sikapnya, maka seorang pendidik harus mampu memahami peserta didik beserta segala karakteristiknya. Adapun hal-hal yang harus dipahami adalah:

²⁰*Ibid*, hlm. 5.

²¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 77.

kebutuhannya, dimensi-dimensinya, intelegensinya dan kepribadiannya.²²

Allah SWT berfirman:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ ^ط إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ﴿٢٦﴾

Artinya: “Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: “Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya”. (Qs. Al-Qashas:26)²³

3. Kebutuhan-kebutuhan Peserta Didik

Pada sub bab sebelumnya telah disinggung bahwasannya untuk mendapatkan keberhasilan dalam proses pendidikan maka seorang pendidik harus mampu memahami karakteristik seorang peserta didik itu sendiri. Kemudian salah satu dari nya adalah kebutuhan peserta didik.

Kebutuhan peserta didik adalah sesuatu kebutuhan yang harus didapatkan oleh peserta didik untuk mendapat kedewasaan ilmu. Kebutuhan peserta didik tersebut wajib dipenuhi atau diberikan oleh pendidik kepada peserta didiknya. Menurut Ramayulis, ada delapan kebutuhan peserta didik yang harus dipenuhi, yaitu:

a. Kebutuhan Fisik

Fisik seorang didik selalu mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Proses pertumbuhan fisik ini terbagi menjadi tiga tahapan:

- 1) Peserta didik pada usia 0 – 7 tahun, pada masa ini peserta didik masih mengalami masa kanak-kanak
- 2) Peserta didik pada usia 7 – 14 tahun, pada usia ini biasanya peserta didik tengah mengalami masa sekolah yang didukung dengan peraih pendidikan formal

²²Ibid, hlm. 78.

²³Al-Qur'an Surat Al-Qashas Ayat 26, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tarjemahnya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 362.

- 3) Peserta didik pada 14 – 21 tahun, pada masa ini peserta didik mulai mengalami masa pubertas yang akan membawa kepada kedewasaan.²⁴

Pada masa perkembangan inilah seorang pendidik perlu memperhatikan perubahan dan perkembangan seorang didik. Karena pada usia ini seorang peserta didik mengalami masa yang penuh dengan pengalaman (terutama pada masa pubertas) yang secara tidak langsung akan membentuk kepribadian peserta didik itu sendiri.

Di samping memberikan memperhatikan hal tersebut, seorang pendidik harus selalu memberikan bimbingan, arahan, serta dapat menuntun peserta didik kepada arah kedewasaan yang pada akhirnya mampu menciptakan peserta didik yang dapat mempertanggungjawabkan tentang ketentuan yang telah ia tentukan dalam perjalanan hidupnya dalam lingkungan masyarakat.

b. Kebutuhan Sosial

Secara etimologi sosial adalah suatu lingkungan kehidupan. Pada hakekatnya kata sosial selalu dikaitkan dengan lingkungan yang akan dilampai oleh seorang peserta didik dalam proses pendidikan. Dengan demikian kebutuhan sosial adalah kebutuhan yang berhubungan langsung dengan masyarakat agar peserta didik dapat berinteraksi dengan masyarakat lingkungannya, seperti yang diterima teman-temannya secara wajar. Begitu juga supaya dapat diterima oleh orang lebih tinggi dari dia seperti orang tuanya, guru-gurunya dan pemimpinnya. Kebutuhan ini perlu dipenuhi agar peserta didik dapat memperoleh posisi dan berprestasi dalam pendidikan.²⁵

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kebutuhan sosial adalah digunakan untuk memberi pengakuan pada seorang peserta didik yang pada hakekatnya adalah seorang individu yang ingin diterima eksistensi atau keberadaannya dalam lingkungan masyarakat sesuai

²⁴Ramayulis, *Op. Cit*, hlm. 78.

²⁵*Ibid*, hlm. 81.

dengan keberadaan dirinya itu sendiri. Sebagaimana firman Allah SWT:

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Qs. Al-Hujurat:13)²⁶

c. Kebutuhan Untuk Mendapatkan Status

Kebutuhan mendapatkan status adalah suatu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mendapatkan tempat dalam suatu lingkungan. Hal ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik terutama pada masa pubertas dengan tujuan untuk menumbuhkan sikap kemandirian, identitas serta menumbuhkan rasa kebanggaan diri dalam lingkungan masyarakat.

Proses memperoleh kebutuhan ini biasanya seorang peserta didik ingin menjadi orang yang dapat dibanggakan atau dapat menjadi seorang yang benar-benar berguna dan dapat berbaur secara sempurna di dalam sebuah lingkungan masyarakat.

d. Kebutuhan Mandiri

Ketika seorang peserta didik telah melewati masa anak dan memasuki masa keremajaan, maka seorang peserta perlu mendapat sikap pendidik yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian berdasarkan pengalaman. Hal ini disebabkan karena ketika peserta telah menjadi seorang remaja, dia akan memiliki ambisi atau cita-cita yang mulai ditampakkan dan

²⁶Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tarjemahnya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 271.

terfikir oleh peserta didik, inilah yang akan menuntun peserta didik untuk dapat memilih langkah yang dipilihnya. Karena pembentukan kepribadian yang berdasarkan pengalaman itulah yang menyebabkan para peserta didik harus dapat bersikap mandiri, mulai dari cara pandang mereka akan masa depan hingga bagaimana ia dapat mencapai ambisi mereka tersebut. Kebutuhan mandiri ini pada dasarnya memiliki tujuan utama yaitu untuk menghindarkan sifat pemberontak pada diri peserta didik, serta menghilangkan rasa tidak puas akan kepercayaan dari orang tua atau pendidik, karena ketika seorang peserta didik terlalu mendapat kekangan akan sangat menghambat daya kreatifitas dan kepercayaan diri untuk berkembang.

e. Kebutuhan Untuk Berprestasi

Untuk mendapatkan kebutuhan ini maka peserta didik harus mampu mendapatkan kebutuhan mendapatkan status dan kebutuhan mandiri terlebih dahulu. Karena kedua hal tersebut sangat erat kaitannya dengan kebutuhan berprestasi. Ketika peserta didik telah mendapatkan kedua kebutuhan tersebut, maka secara langsung peserta didik akan mampu mendapatkan rasa kepercayaan diri dan kemandirian, kedua hal ini lah yang akan menuntun langkah peserta didik untuk mendapatkan prestasi.

f. Kebutuhan Ingin Disayangi dan Dicintai

Kebutuhan ini tergolong sangat penting bagi peserta didik, karena kebutuhan ini sangatlah berpengaruh akan pembentukan mental dan prestasi dari seorang peserta didik. Dalam sebuah penelitian membuktikan bahwa sikap kasih sayang dari orang tua akan sangat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mendapatkan prestasi, dibandingkan dengan sikap yang kaku dan pasif malah akan menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan sikap mental peserta didik. Di dalam agama Islam, umat islam meyakini bahwa kasih sayang paling indah adalah kasih sayang dari Allah. Oleh karena itu umat muslim selalu berlomba-lomba untuk mendapatkan

kasih sayang dan kenikmatan dari Allah. Sehingga manusia tersebut mendapat jaminan hidup yang baik. Hal ini yang diharapkan para pakar pendidikan akan pentingnya kasih sayang bagi peserta didik.²⁷

g. **Kebutuhan Untuk Curhat**

Ketika seorang peserta didik menghadapi masa pubertas, maka seorang peserta didik tersebut tengah mulai mendapatkan problema-probelama keremajaan. Kebutuhan untuk curhat biasanya ditujukan untuk mengurangi beban masalah yang dia hadapi. Pada hakekatnya ketika seorang yang tengah mengalami masa pubertas membutuhkan seorang yang dapat diajak berbagi atau curhat. Tindakan ini akan membuat seorang peserta didik merasa bahwa apa yang dia rasakan dapat dirasakan oleh orang lain. Namun ketika dia tidak memiliki kesempatan untuk berbagi atau curhat masalahnya dengan orang lain, ini akan membentuk sikap tidak percayadiri, merasa dilecehkan, beban masalah yang makin menumpuk yang kesemuanya itu akan memacu emosi seorang peserta didik untuk melakukan hal-hal yang berjalan ke arah keburukan atau negatif.²⁸

h. **Kebutuhan Untuk Memiliki Filsafat Hidup**

Pada hakekatnya seetiap manusia telah memiliki filsafat walaupun terkadang ia tidak menyadarinya. Begitu juga dengan peserta didik ia memiliki ide, keindahan, pemikiran, kehidupan, tuhan, rasa benar, salah, berani, takut. Perasaan itulah yang dimaksud dengan filsafat hidup yang dimiliki manusia.

Karena terkadang seorang peseta didik tidak menyadair akan adanya ikatan filsafat pada dirinya, maka terkadang seorang peserta didik tidak menyadari bagaimana dia bisa mendapatkannya dan bagaimana caranya. Filsafat hidup sangat erat kaitannya dengan agama, karena agama lah yang akan membimbing manuasia untuk

²⁷*Ibid*, hlm. 83.

²⁸*Ibid*, hlm. 84.

mendapatkan dan mengetahui apa sebenarnya tujuan dari filsafat hidup. Sehingga tidak seorangpun yang tidak membutuhkan agama.

Agama adalah fitrah yang diberikan Allah SWT dalam kehidupan manusia, sehingga tatkala seorang peserta didik mengalami masa kanak-kanak, ia telah memiliki rasa iman. Namun rasa iman ini akan berubah seiring dengan perkembangan usia peserta didik. Ketika seorang peserta didik keluar dari masa kanak-kanak, maka iman tersebut akan berkembang, ia mulai berfikir siapa yang menciptakan saya, siapa yang dapat melindungi saya, siapa yang dapat memberikan perlindungan kepada saya. Namun iman ini dapat menurun tergantung bagaimana ia beribadah.

Pendidikan agama disamping memperhatikan kebutuhan-kebutuhan biologis dan psikologis ataupun kebutuhan primer maupun skunder, maka penekanannya adalah pemenuhan kebutuhan anak didik terhadap agama karena ajaran agama yang sudah dihayati, diyakini, dan diamalkan oleh anak didik, akan dapat mewarnai seluruh aspek kehidupannya. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ الَّذِي أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ هُوَ الْحَقُّ
وَيَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

Artinya: "Dan orang-orang yang diberi ilmu (ahli kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji." (Qs. Saba':6)²⁹

²⁹Al-Qur'an Surat Saba' Ayat 6, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tarjemahannya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 734.

C. Perawatan Jenazah

1. Pengertian Perawatan Jenazah

Perawatan jenazah yaitu pengurusan jenazah seorang muslim atau muslimat dengan cara memandikan, mengkafani, menyalatkan dan menguburkannya.³⁰

Di antara masalah penting yang terkait dengan hubungan manusia dengan manusia lainnya adalah masalah perawatan jenazah. Islam menaruh perhatian yang sangat serius dalam masalah ini, sehingga hal ini termasuk salah satu kewajiban yang harus dipenuhi oleh umat manusia, khususnya umat Islam. Perawatan jenazah ini merupakan hak si mayat dan kewajiban bagi umat Islam untuk melakukannya dengan pengurusan yang terbaik.

Kenyataannya masih banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam yang belum mengetahui bagaimana tatacara mengurus jenazah. Masih banyak praktek perawatan jenazah yang berbau bid'ah (larangan yang tidak pernah dilakukan Nabi Muhammad Saw.).

Islam tidak hanya mengatur apa yang harus diperbuat kepada orang yang sudah meninggal saja, tetapi juga kepada orang yang sedang sakit yang dimungkinkan akan meninggal. Hal yang perlu dilakukan bagi orang yang sedang sakit di antaranya adalah:

- a. Bagi yang sakit hendaknya rela dengan apa yang menimpanya dan harus sabar menghadapinya.
- b. Orang yang sakit juga harus takut dengan dosa-dosanya yang selama ini dilakukan dan penuh harap agar Allah memberikan rahmat kepadanya. Bagaimanapun sakitnya, seseorang tidak boleh berharap agar segera mati.
- c. Kalau ada kewajiban yang harus ditunaikan hendaknya segera ditunaikan, tetapi kalau belum ditunaikan segera diwasiatkan.³¹

³⁰Widya Lestasi, "Perawatan Jenazah", *Artikel Fiqih*, Selasa 18 Februari 2014. diakses tanggal 20 Oktober 2015.

³¹Marzuki, "Perawatan Jenazah", *Artikel Fiqih*, diakses tanggal 22 Oktober 2015, hlm. 1.

Dalam hal menghadapi orang yang menjelang ajal (sakaratul maut), Nabi Saw. menganjurkan kepada orang-orang Islam di sekitarnya untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Menengoknya dengan memberikan nasihat-nasihat terbaik bagi si sakit dan memberi semangat kepadanya.
- b. Menganjurkan untuk selalu bersabar dan selalu berbaik sangka kepada Allah
- c. Menganjurkan si sakit untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak kemurnian tauhid
- d. Berdoa untuk si sakit
- e. Menalqin si sakit dengan bacaan syahadat agar dapat mengakhiri hidupnya dengan baik (*husnul khatimah*)
- f. Menghadapkan si sakit ke arah kiblat.³²

Islam adalah agama yang sangat bijaksana menganjurkan kaumnya untuk menengok orang yang sedang sakit. Sebab dengan ditengok, maka si sakit akan merasa terhibur dan bahagia. Hal ini akan dapat memberi dorongan karena penderitaannya dirasakan semakin berkurang bahkan bisa menjadi obat penyembuhnya.

Apabila kita melihat orang sakit yang sudah parah, diperkirakan sudah tidak ada harapan lagi untuk hidup, maka sebaiknya bagian kepalanya dihadapkan ke kiblat, yakni posisi badan terlentang ke arah utara, sedangkan kakinya di arah selatan. Di saat-saat keadaan orang sakit sudah sedemikian itu, maka bagi keluarga atau ahli waris bisa menuntunnya dengan bacaan *Laa Ilaaha Illallah* (artinya: Tiada Tuhan selain Allah). Dan dalam menuntun bacaan dzikir itu agak didekatkan pada telinganya, baik yang di kiri maupun yang kanan dan juga dibacakan ayat-ayat al Qur'an.

قال ابو سعيد الخدري : قال رسول الله ﷺ : لتقوا موتاكم لا اله الا الله

³²*Ibid*, hlm. 1.

“Abu Said Alkhudri berkata : Rasulullah SAW bersabda : tuntunlah orang (yang mendekati) mati kalian dengan ucapan *Laa Ilaaha Illallah* “³³

Karena itu, usahakanlah setiap orang yang akan mati bisa menghembuskan nafas terakhir dengan membaca kalimat *Laa Ilaaha Illallah* atau cukup dengan kata-kata ‘Allah ... Allah’. Jika matinya dalam keadaan demikian, berarti *khusnul khatimah*. Artinya, akhir yang baik dan memang inilah yang selalu diharapkan oleh setiap mukmin.

Adapun hal-hal yang harus dilakukan terhadap orang yang sudah meninggal adalah merawat jenazahnya yang dimulai sejak menyiapkannya, memandikannya, mengkafaninya, menshalatkannya, hingga menguburkannya. Merawat jenazah termasuk salah satu kewajiban umat Islam yang termasuk dalam wajib *kifayah*, artinya kewajiban yang kalau dikerjakan oleh sebagian umat Islam maka gugurlah kewajiban sebagian umat Islam lainnya.³⁴

Apabila orang itu sudah mati, maka hendaknya diperhatikan hal-hal sebagai berikut:³⁵

- a. Apabila kedua matanya dalam keadaan masih terbuka, maka supaya cepat dipejamkan dengan cara mengurut-urut pelupuk matanya pelan-pelan
- b. Jika mulutnya masih ternganga, maka supaya diusahakan jangan sampai terbuka, jika perlu boleh dipakai tali seperti selendang
- c. Kemudian tutup seluruh tubuhnya dengan kain jarit sebagai penghormatan
- d. Menyegerakan menyelesaikan hutang-hutang si mayat. Bila si mayat mempunyai harta tinggalan maka harta itulah yang dipergunakan untuk membayar hutangnya, apabila si mayat tidak meninggalkan harta, maka ahli warislah yang berkewajiban membayar hutangnya
- e. Mengabarkan kematian kepada keluarga dan sahabat terdekat si mayat

³³Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin*, Darul Fikr, Beirut, 2008, Juz 4, hlm. 482.

³⁴*Ibid*, hlm. 1.

³⁵Ahmad Syafi'i Mufid, *Kunci Peribadatan dalam Islam*, Aneka Ilmu, Semarang, 1992, hlm. 91.

- f. Menyegerakan penyelenggaraan perawatan jenazah
- g. Bagi seluruh keluarga tidak ada halangan untuk mencium mayat itu, hanya saja jangan berlebihan

Sama halnya pendapat Marzuki, bahwa hal-hal yang harus dilakukan terhadap orang yang sudah meninggal adalah sebagai berikut:

- a. Segera memejamkan mata si mayat dan mendoakannya
- b. Menutup seluruh badan si mayat dengan pakaian (kain) selain pakaiannya, kecuali bagi mayat yang sedang berihram.
- c. Menyegerakan pengurusan mayat mulai dari memandikan, mengkafani (membungkus), menshalatkan hingga menguburkannya.
- d. Sebagian dari keluarganya juga hendaknya segera menyelesaikan hutang-hutang si mayat.³⁶

Secara khusus Nabi memberikan tuntunan dalam perawatan jenazah ini yang meliputi memandikan jenazah, mengkafani, menshalatkan, sampai menguburkannya. Dalam hal ini Nabi tidak memberikan aturan yang rinci, hanya ketentuan umum saja yang mempermudah kita umat Islam untuk mengembangkannya sendiri di tengah masyarakat yang memiliki budaya yang berbeda-beda. Namun secara khusus Nabi juga memberikan ranbu-ranbu mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan.

2. Memandikan Mayat (Jenazah)

- a. Hukum memandikan mayat

Baik di dalam Hadits maupun kitab Fiqh yang *mu'tabar*, bahwa hukum memandikan mayat (jenazah) adalah wajib, kecuali :

- 1) Orang yang mati syahid (dalam pertempuran melawan orang kafir)³⁷

³⁶Marzuki, *Op. Cit*, hlm. 1-2.

³⁷Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, *Pendidikan Agama Islam*, Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta, 1995, hlm. 96.

عن جابر ان النبي ﷺ يامر في قتلى احد بدفنهم بدمائهم ولم يغسلوا ولم يصل عليهم (رواه

البخاري)

- 2) Orang yang mati terbakar, di mana seluruh tubuhnya sudah sulit diidentifikasi akibat luka bakar
 - 3) Bayi yang mati dalam kandungan ketika lahir sudah tidak menjerit, maksudnya sebelum masa kandungannya sempurna.³⁸
- b. Persiapan memandikan mayat (jenazah)
- 1) Menyiapkan tempat untuk memandikan yang tertutup lokasinya, maksudnya agar tidak terlihat orang lain dari luar, terlindung dari panas matahari maupun hujan.
 - 2) Menyiapkan alat-alat pemandian, di antaranya :
 - a) Bak air besar atau drum untuk persediaan air bersih
 - b) Beberapa tempat air kecil, seperti ember untuk tempat air kapur barus, air sabun, air daun bidara dan lain-lain
 - c) Gayung air
 - d) Bangku untuk meletakkan mayat
 - e) Kapas untuk membersihkan kotoran si mayat
 - f) Sabun
 - g) Handuk
 - h) Kain jarit untuk tutup seperlunya
 - 3) Dianjurkan yang memandikan adalah anak isteri atau keluarga si mayat sendiri, apabila terpaksa boleh muhrimnya atau sanak family
 - 4) Sebelum mayat dibawa ke tempat pemandian supaya dipersiapkan dulu kain kafan dengan segala perlengkapan dengan sempurna, sehingga jika si mayat selesai dimandikan kain kafan siap dipakai

³⁸Abdul Ghoni Asyukur, *Shalat dan Merawat Jenazah*, Bandung, Sayyidah, 1989, hlm. 47.

- 5) Setelah itu mayat diangkat pelan-pelan ke tempat pemandian diserahkan kepada tenaga-tenaga yang sudah siap duduk di atas bangku tempat pemandian mayat.³⁹
- c. Cara memandikan mayat (jenazah)
- 1) Ambil kain (kain jarit) untuk menutupi aurat mayat, kemudian membuka pakaiannya dengan cara mengguntingnya.
 - 2) Hendaknya dimulai dengan bacaan basmalah
 - 3) Siram dengan air yang tersedia, perutnya diurut supaya kotoran yang mungkin ada diperutnya bisa keluar dan bersihkan kotoran mayat terutama yang ada di bagian dubur dan kubul
 - 4) Dalam memandikan terutama sewaktu menggosok (untuk menghilangkan kotoran) hendaknya dilakukan dengan cara pelan-pelan tidak boleh keras-keras
 - 5) Pada siraman yang pertama hendaknya dimulai dari bagian kepala sampai kedua kaki secara merata, membersihkan kotoran yang ada di bagian kuku-kuku jari tangan dan kaki.
 - 6) Pada siraman pertama supaya memakai daun yang sudah diberi air bidara
 - 7) Si mayat supaya dimiringkan ke kanan dan sabun bagian tersebut sambil disiram dengan air, kemudian dibalik miringkan ke kiri. Juga disabun sambil disiram air bersih yang tersedia dalam bak air atau drum sampai merata seluruh tubuhnya
 - 8) Apabila sudah bersih, supaya diwudlukan seperti kalau kita berwudlu dan jangan lupa telinga dan gigi-giginya dibersihkan
 - 9) Memandikan jenazah disunnahkan tiga kali atau lebih dan yang terakhir sekali disiram dengan air kapur baru

³⁹Abdul Karim, *Petunjuk Merawat Jenazah dan Shalat Jenazah*, Jakarta, Amzah, 2004, hlm. .

عن ام عطية : دخل علينا النبي ﷺ ونحن نغسل ابنته فقال صلى الله عليه وسلم : اغسلنها ثلاثا او خمسا او اكثر من ذلك ان رايتن ذلك بماء وسدر واجعلن في الاخرة كافورا (رواه البخاري ومسلم وفي رواية ابدان بميامنها ومواضع الوضوء منها)

- 10) Setelah itu supaya dihanduki, agar sisa air pada tubuh si mayat dapat kering, terus kain yang basah (dipakai mayat) supaya diganti dengan kain kering yang digunakan menutup seluruh tubuhnya
- 11) Kemudian angkatlah pelan-pelan menuju ke ruangan yang sudah disediakan, di mana kain kafan sudah siap dipakai.⁴⁰

3. Mengkafankan Mayat (Jenazah)

a. Cara mengkafankan mayat (jenazah)

- 1) Mengambil kain kafan yang sudah dipersiapkan untuk pakaian mayat, yaitu tiga lapis kain putih yang bisa menutupi seluruh tubuh si mayat, ditambah baju kurung dan sorban (untuk mayat laki-laki) dan dua lapis kain ditambah baju kurung, sarung dan kerudung (untuk mayat perempuan)⁴¹
- 2) Melentangkan kain kafan itu yang rapi, kemudian meletakkan mayat di atasnya membujur lurus sarung, baju dipakaikan yang rapi juga sorban bagi laki-laki dan mukena bagi mayat perempuan
- 3) Lubang-lubang yang mungkin masih mengeluarkan kotoran supaya ditutup dengan kapas, seperti mulut, hidung, telinga, dubur, dan lain sebagainya bahkan dianjurkan di sela-sela jari tangan dan kaki untuk diberi kapas
- 4) Sesudah itu membungkus baik-baik dengan kain kafan tadi dengan rapat, kemudian mentaburkan kapur barus atau wangi-wangian (parfum atau bunga-bunga) untuk mengurangi bau yang tidak enak yang mungkin ada akibat penyakit yang semula diderita oleh si

⁴⁰M. Nashiruddin al Albani, *Tuntunan Lengkap Mengurus Jenazah*, Jakarta, Gema Insani, 1999, hlm. 26.

⁴¹Abu Abdillah Muhammad bin Qosim As-Syafi'i, *Fathul Qorib*, Alhidayah, Surabaya, hlm. 95.

mayat. Dan tidak lupa dalam bungkusannya si mayat dalam posisi bersedekap

- 5) Setelah dibungkus dengan baik terus diikat paling sedikit diikat pada ujung kepala, perut dan ujung kaki, ikat yang digunakan tersebut adalah dari kain putih secukupnya dan ikatannya dalam keadaan mudah lepas
- 6) Setelah selesai pembungkusannya dengan sempurna, maka mengangkat mayat dan meletakkannya di tempat yang baik (bangku atau yang lainnya) membujur ke utara. Kepala di utara dan kaki di selatan, kemudian ditutup dengan kain yang rapi siap untuk dishalati.

4. Menshalati Jenazah

a. Pahala menshalati jenazah

Menurut sabda Rasulullah SAW, orang yang menshalati mayat (jenazah) akan memperoleh pahala yang besar, sebagaimana sabda beliau:⁴²

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله ﷺ من شهد الجنائز حتى يصلي عليها فله قيراط ومن شهدا حتى تدفن فله قيراطان قيل : وما القيراطان ؟ قال : مثل الجبلين العظيمين (متفق عليه)

“Barangsiapa menyaksikan jenazah sehingga ia menshalatinya, maka baginya memperoleh pahala satu qirath. Dan barangsiapa yang menyaksikan jenazah sampai dimakamkan, maka ia memperoleh pahala dua qirath. Para sahabat bertanya : apa yang dimaksud dengan dua qirath ? Nabi menjawab yaitu pahala seperti dua gunung besar”

Jelas menurut Hadits ini yang mengetahui jenazah kemudian menshalatinya, maka akan memperoleh pahala yang besar sekali, karena itu sebaliknya bila kita mengetahui ada orang mati hendaknya ikut menshalatinya

⁴²Syeh Alawi Abbas Al-maliki dan Syeh Hasan Sulaiman An-nuri, *Ibanatul Ahkam*, Darul Fikr, Beirut, Juz 2, hlm. 184.

b. Hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum shalat dikerjakan

Sebelum shalat jenazah dikerjakan, maka ada hal-hal yang perlu diperhatikan, sebagaimana berikut:

- 1) Karena orang shalat itu harus suci dari hadats dan najis, maka hendaknya mengambil wudlu sebelum shalat dikerjakan
- 2) Jenazah supaya diarahkan ke kiblat, membujur ke utara (maksudnya kepala di utara dan kaki di selatan)
- 3) Hendaknya jenazah itu diletakkan pada tempat yang agak tinggi, misalnya di atas bangku (krenda, gendosa atau kathil)
- 4) Sang imam shalat hendaknya berada pada tempat yang lurus dengan bagian kepala si mayat, ini bila si mayat itu laki-laki. Sedangkan bila mayat itu perempuan, maka sang imam berada pada tempat yang lurus dengan arah perut si mayat
- 5) Bentuk dan susunan shaf (barisan) sebaiknya berhimpitan membelakang maksudnya dijadikan tiga atau empat baris.⁴³

5. Mengubur Jenazah

- a. Liang kubur yang perlu dipersiapkan harus sudah memenuhi standar minimal penguburan mayat, yaitu minimal penguburan mayat harus bisa mencegah terciumnya bau mayat dan terlindungnya mayat dari binatang buas, sesuai pendapatnya Syeh Muhammad Amin Al-kurdi :⁴⁴

واقله ان يدفن في حفرة تمنع رائحته والسبع عنه

- b. Ada tiga orang yang turun terlebih dahulu di sekeliling kubur untuk menerima mayat :
- 1) Seorang menerima bagian kepala
 - 2) Seorang menerima bagian tengah (bagian perut)
 - 3) Seorang menerima bagian kaki
- c. Beberapaorang yang berada di atas mengangkat mayat pelan-pelan dari tempat pengangkutan. Ada yang bagian kepala, tengah dan kaki terus

⁴³Muhammad Rizal Qasim, *Pengamalan Fikih I*, Jakarta, Tiga Serangkai, 2000, hal. 46.

⁴⁴Muhammad Amin Al-kurdi, *Tanwirul Qulub*, Darul Fikr, Beirut, 1995, hal 206

terimakan kepada ketiga orang yang sudah siap menerima (berada dalam kubur itu)

- d. Sewaktu mayat atau jenazah itu dimasukkan ke dalam kubur, hendaknya orang yang memasukkan mayat itu membaca :⁴⁵

بِسْمِ اللَّهِ عَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ

‘Dengan menyebut nama Allah dan atas tetapnya agama Rasulullah’

- e. Letak mayat di liang lahat dalam kuburan tersebut dengan posisi miring menghadap kiblat dan membujur ke utara
- f. Tali-tali yang ada, terutama yang ada di bagian wajah terutama kepala supaya dilepas dan dibukalah kain kafan yang ada di bagian muka sehingga wajahnya terbuka
- g. Agar mayat itu tetap dalam posisi miring, hendaknya diberi penyangga atau ganjal (bahasa jawa :*gelu*) yang diletakkan di bagian kepala dan punggung
- h. Pipi mayat yang kanan harus terkena tanah, karena itulah maka ini harus dibuka
- i. Sebelum liang lahat ditutup dengan papan yang sudah dipersiapkan tadi, maka sebaiknya diadzani terlebih dahulu
- j. Kemudian menutup dengan papan kayu agar badan mayat, jika sudah ditimbun tanah tidaklah terkena timbunan tanah
- k. Menimbun secara pelan-pelan sampai selesai dan ratakan tanahnya yang baik dan memberi batu nisan
- l. Setelah selesai, sebaiknya mayat itu ditalqin oleh pemuka agama setempat agar pada saat didatangi malaikat Munkar dan Nakir nanti (sehabis orang-orang bertakziah pulang) merasa memperoleh tuntunan dari yang masih hidup, sehingga tidak merasa takut dalam memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan kubur yang diajukan oleh kedua malaikat itu.⁴⁶

⁴⁵*Ibid*, 206

⁴⁶Imam Nawawi, *Fatawa Imam Nawawi*, Darul Fikr, hal 53

ونقله القاضي حسين عن اصحابنا قالوا : يستحب ان يجلس انسان عند راس الميت عقب
دفنه ويقول : يا فلان ابن فلان الخ

- m. Kuburan itu jangan sampai dikijing (dicungkup) dan dihiasi macam-macam, ini haram hukumnya
- n. Sebaiknya setelah selesai penguburan jenazah, bagi keluarga yang ditinggalkan tinggal sejenak untuk membaca ayat al Qur'an, dzikir-dzikir dan mendoakan kepada si mayat.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memberikan pemahaman pada penelitian ini agar tidak sama dengan penelitian sebelumnya, maka peneliti memberikan penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ghufiroh, Studi Analisis Pelaksanaan Evaluasi Sikap Keislaman dalam Pembelajaran PAI di SD 2 Demaan Kudus Tahun Pelajaran 2012/2013

Dalam penelitiannya dihasilkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD 2 Demaan Kudus Kudus tahun pelajaran 2012/2013 lebih fokus pada sisi afektif, selain psikomotorik dan kognitif, karena sisi afektif mampu memberikan gambaran kepada daya serap siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru sehingga secara tidak langsung dapat diketahui adanya kemampuan siswa yang dicapai. Namun masih terdapat kelemahan dalam pembelajaran yang dilakukan hal ini terlihat masih adanya siswa yang kurang memperhatikan pembelajaran karena siswa ada yang ngantuk. Walaupun terjadi hal seperti itu, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran PAI yang dilakukan cukup baik. Pelaksanaan evaluasi sikap keislaman dalam pembelajaran PAI di SD 2 Demaan Kudus tahun pelajaran 2012/2013 adalah sesuai dengan langkah-langkah dalam ranah afektif, seperti penerimaan, merespon, penilaian, organisasi, dan karakteristik menurut suatu nilai.

Berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang ini, bahwa pada dasarnya penelitian yang peneliti lakukan ini menekankan pada pelaksanaan praktek pemulasaraan jenazah pada mata pelajaran Fiqih

dalam meningkatkan kemampuan afeksi siswa, sedangkan penelitian miliknya Ghufiroh menekankan pada pelaksanaan evaluasi afektif keislaman dalam pembelajaran PAI. Sehingga dengan jelas terdapat perbedaan yang mendasar yaitu pada penelitian yang peneliti lakukan berpengaruh pada pelaksanaan praktek pemulasaraan jenazah pada mata pelajaran Fiqih, sedangkan peneliti miliknya Ghufiroh menekankan pada pembelajaran PAI. Sementara persamaannya adalah sama-sama yang diteliti adalah menekankan pada afeksi.

2. M. Abdul Ghofur, Analisis Implementasi Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak di MA NU Nurul Huda Mangkang Tugu Semarang Tahun Pelajaran 2008/2009

Dalam penelitiannya dihasilkan bahwa ranah afektif merupakan tipe hasil belajar yang nampak pada berbagai tingkah laku siswa. Implementasi evaluasi ranah afektif pada pembelajaran akidah akhlak di MA NU Nurul Huda Semarang Ranah dapat dilihat dari perhatian peserta didik terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam, misalnya akidah akhlak, kedisiplinan dalam mengikuti pelajaran agama di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk mengetahui lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru agama pendidikan agama Islam dan lain sebagainya. Evaluasi ranah afektif dalam pembelajaran akidah akhlak di MA NU Nurul Huda meliputi domain: menerima, merespon, menghargai, mengorganisasikan nilai, mewatak. Pengembangan klasifikasi menerima, meliputi: memperhatikan dan merespon; merespon ditunjukkan dengan memperoleh sikap responsif, bersedia merespon atas pilihan sendiri dan merasa puas dalam merespon; menghargai ditunjukkan dengan menerima, mendambakan nilai, merasa wajib mengabdikan kepada nilai; mengorganisasikan nilai ditunjukkan dengan mengkonseptualisasikan nilai, organisasi sistem nilai; dan mewatak dapat dilihat dari pemberlakuan secara umum perangkat nilai. Kendala yang dihadapi dalam evaluasi ranah afektif adalah faktor waktu dan faktor pembuatan instrumen. Waktu yang digunakan untuk evaluasi ranah afektif

adalah jangka panjang, karena tidak dapat dilakukan sekolah (dalam kelas), namun juga dilakukan di luar kelas, misalnya di rumah dan masyarakat dengan melibatkan orang tua.

Berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang ini, bahwa pada dasarnya penelitian yang peneliti lakukan ini menekankan pelaksanaan praktek pemulasaraan jenazah pada mata pelajaran Fiqih dalam meningkatkan kemampuan afeksi siswa, sedangkan penelitian miliknya M. Abdul Ghofur menekankan pada implementasi evaluasi ranah afektif untuk pembelajaran Akidah Akhlak. Sehingga dengan jelas terdapat perbedaan yang mendasar yaitu pada penelitian yang peneliti lakukan berpengaruh pada pelaksanaan praktek pemulasaraan jenazah pada mata pelajaran Fiqih, sedangkan peneliti miliknya M. Abdul Ghofur menekankan pada pembelajaran Akidah Akhlak. Sementara persamaannya adalah sama-sama yang diteliti adalah menekankan pada afeksi.

3. Siti Sa'idah, Analisis Pengukuran Ranah Afektif Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD 4 Sadang Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014

Penelitian yang dilakukan menghasilkan bahwa pengukuran ranah afektif kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD 4 Sadang Jekulo Kudus tahun pelajaran 2013/2014 tidak lepas dari adanya langkah-langkah dalam ranah afektif, seperti penerimaan, merespon, penilaian, organisasi, dan karakteristik menurut suatu nilai. Faktor yang mendukung pengukuran ranah afektif kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD 4 Sadang Jekulo Kudus tahun pelajaran 2013/2014 adalah adanya pengukuran ranah afektif dalam mata pelajaran PAI di SD 4 Sadang Jekulo Kudus dilakukan dengan baik, sebab siswa dan guru saling bekerjasama untuk melaksanakan penilaian ranah afektif, artinya guru siap untuk memberikan penilaian ranah afektif, siswa pun siap untuk melaksanakan penilaian ranah afektif yang diberikan oleh guru.

Faktor penghambat pengukuran ranah afektif kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD 4 Sadang Jekulo Kudus tahun

pelajaran 2013/2014 adalah minimnya kesiapan siswa untuk melakukan evaluasi ranah afektif, artinya siswa belum siap menerima tes yang diberikan oleh guru baik secara lisan maupun tertulis karena ini disebabkan guru menerangkan terlalu cepat sehingga siswa kurang memahami materi yang diajarkan oleh guru, minimnya konsentrasi siswa dalam menghadapi ranah afektif, artinya saat siswa diberikan tes secara mendadak ini menyebabkan siswa menjadi kurang konsentrasi dalam pembelajaran ini dikarenakan siswa belum siap menerima tes yang diberikan oleh guru, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan kurang serius siswa dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru, artinya siswa yang kurang kesiapan dan kurang serius dalam belajar ini memberikan dampak pada siswa dalam mengerjakan soal-soal kurang serius sehingga ini menjadikan siswa mendapatkan hasil yang kurang optimal.

Berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang ini, bahwa pada dasarnya penelitian yang peneliti lakukan ini menekankan pada pelaksanaan praktek pemulasaraan jenazah pada mata pelajaran Fiqih dalam meningkatkan kemampuan afeksi siswa, sedangkan penelitian miliknya Siti Sa'idah menekankan pada pengukuran ranah afektif kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sehingga dengan jelas terdapat perbedaan yang mendasar yaitu pada penelitian yang peneliti lakukan berpengaruh pada pelaksanaan praktek pemulasaraan jenazah pada mata pelajaran Fiqih, sedangkan peneliti miliknya Siti Sa'idah menekankan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sementara persamaannya adalah sama-sama yang diteliti adalah menekankan pada afeksi.

E. Kerangka Berpikir

Praktek perawatan jenazah dipandang sebagai suatu tuntutan yang harus dicapai siswa dalam proses pembelajaran di Madrasah Diniyyah. Praktek perawatan jenazah juga dapat dilihat sebagai kegiatan yaitu apa yang diharapkan dapat dicapai siswa. Pendidikan juga selalu berwajah dua, namun

selalu diharapkan menyatu. Pendidikan selalu berwajahkan ide-ide, cita-cita dan kenyataan, atau lebih singkatnya teori dan praktek. Masalah dalam bidang pendidikan timbul bila terjadi kurangnya keharmonisan atau kesenjangan dua kutub itu (teori dan praktek). Bahwasanya studi mengenai praktek pemulasaraan jenazah yang dimulai dengan memandikan, menkafani, mensholati dan mengubur jenazah memiliki fungsi dan pengaruh yang baik juga penting dalam membentuk sikap siswa.

Mempraktekkan perawatan jenazah dapat mengembangkan sikap siswanya. Adanya kegiatan belajar Fiqih terhadap peningkatan sikap siswa adalah salah satu kegiatan yang harus dilakukan dan diterapkan kepada siswa, agar siswa tersebut tidak terpengaruh oleh dunia bebas dan pergaulan bebas. Sebagaimana Hadis yang diriwayatkan oleh At-Turmudzi dan An-Nasa'i sebagai berikut:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله " أكثروا ذكر هاذم اللذات " الموت " (رواه الترمذى و النسائى)⁴⁷

"Perbanyaklah kalian dalam mengingat perkara yang memutuskan kenikmatan (kematian)"

Dengan demikian manfaat belajar praktek perawatan jenazah sangatlah penting dan sangat diperlukan untuk membimbing dan membina siswa agar memahami dan mengetahui manfaat dari praktek tersebut dan mengambil hikmahnya. Hal ini telah dilakukan oleh guru mata pelajaran Fiqih di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus untuk mempraktekkan perawatan jenazah, mulai dari mensucikan jenazah, mengkafani jenazah, menshalati jenazah, dan cara menguburkan jenazah yang sesuai syariat Islam.

⁴⁷Ibnu Hajar al-Asyqalani, *Ibanatul Ahkam Juz II*, Dar al-Fikr, Beirut, t.th, hlm. 147.

BAB III

METODE PENELITIAN

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian kualitatif, dan penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang mengambil data dari lapangan atau dari pengamatan mengenai fenomena yang terjadi di lapangan.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah berupa penelitian lapangan. Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan di lapangan untuk memperoleh data atau informasi secara langsung dengan mendatangi informan yang berada di lokasi yang telah ditentukan.¹ Peneliti melakukan penelitian langsung ke lapangan guna memperoleh data yang nyata tentang penilaian sikap dalam pembelajaran Fiqih tentang praktek perawatan jenazah di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus.

Sedangkan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Pendekatan deskriptif ini lebih fokus dalam memanfaatkan konsep-konsep yang telah ada atau menciptakan konsep-konsep baru secara logika dan ilmiah yang berfungsi klarifikasi terhadap fenomena sosial yang dipermasalahkan.² Jadi, peneliti melukiskan dan memahami kebudayaan suatu masyarakat secara fenomenologis dan apa adanya dan dalam konteks ini adalah analisis penilaian sikap dalam pembelajaran Fiqih tentang praktek perawatan jenazah di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus.

Peneliti kualitatif memiliki ciri-ciri yaitu: 1) Berpijak pada konsep naturalistik, 2) Kenyataan berdimensi jamak, kesatuan utuh, terbuka, berubah, 3) Hubungan peneliti dengan objek berinteraksi, penelitian dari luar dan

¹Rosady Ruslan, *Metodologi Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm. 32.

²Beni Achmad Saebani, *Metode Penelitian*, Pustaka Setia, Bandung, 2008, hlm. 90.

dalam, peneliti sebagai instrumen bersifat subjektif, *judgment*, 4) Setting penelitian alamiah terkait tempat dan waktu, 5) analisis subjek, intuitif, rasional, 6) Hasil penelitian berupa deskripsi, interpretasi, tentatif-situasional.³ Sehingga hasil dari penelitian yang peneliti lakukan ini akan memberikan makna terutama bagi guru dan siswa dalam melaksanakan manajemen praktek perawatan jenazah.

B. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.⁴ Artinya data tersebut diperoleh dari sumber asli seperti kepala madrasah dan guru Fiqih, peserta didik untuk memberikan penjelasan atau keterangan mengenai analisis penilaian sikap dalam pembelajaran Fiqih tentang praktek perawatan jenazah.

2. Data Sekunder

Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung, diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.⁵ Artinya data yang diperoleh peneliti berasal dari laporan dan dokumentasi yang terkait dengan bahasan peneliti.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi menunjukkan tempat di mana interaksi sosial sedang berlangsung. Lokasi dalam penelitian ini adalah Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus. Memilih lokasi ini karena dalam pembelajaran Fiqih guru Fiqih mempraktekkan isi materi Fiqih karena ingin mengetahui pemahaman peserta didik.

³Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 61.

⁴Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 91.

⁵*Ibid*, hlm. 91.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam suatu penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data dengan baik dan benar, maka tidak akan diperoleh data penelitian yang memenuhi standar, valid dan reliabel. Terdapat empat macam teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yaitu :

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁶ Karena penelitian yang peneliti lakukan adalah termasuk jenis penelitian kualitatif, maka observasi yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah observasi terus terang. Peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian.⁷

Peneliti juga menggunakan observasi partisipasi pasif (*passive participation*), yaitu peneliti datang ke tempat penelitian tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan di tempat penelitian. Dengan partisipasi pasif ini, peneliti dapat mengamati setiap kegiatan di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus untuk mendapatkan data yang lengkap, khususnya informasi tentang penilaian sikap dalam pembelajaran Fiqih tentang praktek perawatan jenazah.

2. Interview (wawancara)

Menurut Esterberg yang dikutip oleh Sugiyono, wawancara adalah “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication of meeting about a particular topic*”. Wawancara merupakan pertemuan dua orang

⁶Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 1998, hlm. 129.

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dengan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 312.

untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁸

Interview atau wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.⁹

Dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang responden dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dan hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.¹⁰

Wawancara dilakukan dengan kepala madrasah dan guru Fiqih, peserta didik guna memperoleh data dan informasi tentang analisis penilaian sikap dalam pembelajaran Fiqih tentang praktek perawatan jenazah di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan setiap bahan tertulis atau film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seseorang peneliti. Sugiyono mengungkapkan bahwa definisi dokumen yakni catatan, peristiwa yang sudah berlalu. Jadi, dokumen dapat dipahami sebagai setiap catatan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa masa lalu, baik yang dipersiapkan maupun tidak dipersiapkan untuk suatu penelitian.¹¹

Teknik dokumentasi adalah metode untuk mencari data otentik yang bersifat dokumentasi. Baik data ini berupa catatan harian, memori, gambar, peraturan, kebijakan dan catatan penting.¹²

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik kajian yang berasal dari dokumen-dokumen Madrasah

⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2005, hlm. 72.

⁹Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 180.

¹⁰Beni Achmad Saebani, *Op.Cit*, hlm. 191.

¹¹Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, DIVA Press, Yogyakarta, 2010, hlm. 191.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian, ... Op. Cit*, hlm. 329.

Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

E. Uji Keabsahan Data

Pada uji keabsahan data, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Uji Kredibilitas data

Dalam uji kredibilitas data, dilakukan melalui:

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan peneliti akan memungkinkan peningkatan. Dilain pihak, perpanjangan pengamatan juga derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Dalam perpanjangan pengamatan difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh dimaksudkan untuk membangun kepercayaan diri peneliti sendiri.¹³ Perpanjangan ini dilakukan oleh peneliti saat masih membutuhkan data di lapangan atau ketika data yang dibutuhkan oleh peneliti masih kurang. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan pertama pada tanggal 4 November 2015, dari pengamatan tersebut dirasa peneliti masih kurang, melakukan perpanjangan pengamatan pada tanggal 11 November 2015 sehingga peneliti akan benar-benar akan mendapatkan data yang valid mengenai penilaian sikap dalam pembelajaran Fiqih tentang praktek perawatan jenazah di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus.

b. Peningkatan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang

¹³*Ibid*, hlm. 270-271.

dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal tersebut secara rinci.¹⁴ Setelah melakukan perpanjangan pengamatan maka peneliti akan secara tekun melakukan pengambilan data di lapangan dan peneliti membuat catatan kronologis tentang penilaian sikap dalam pembelajaran Fiqih tentang praktek perawatan jenazah di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus.

c. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.¹⁵ Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

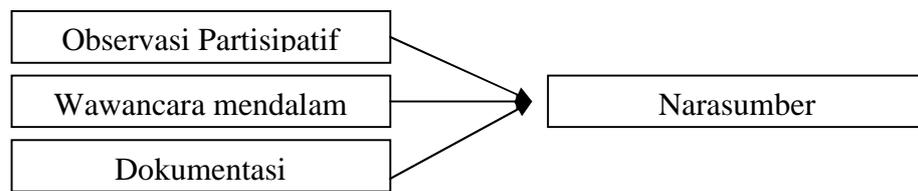
- 1) Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, yaitu berasal dari hasil wawancara dengan informan di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus.
- 2) Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.
- 3) Triangulasi waktu merupakan pengumpulan data yang dilakukan dalam waktu dan situasi yang berbeda, artinya ketika peneliti mengambil data melalui sumber wawancara tentu waktu berbeda antara informan dengan informan yang lainnya.

Dari ketiga triangulasi di atas, maka triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Dari penjelasan di atas maka teknik triangulasi dapat dikategorikan sebagai berikut:

- 1) Triangulasi yang teknik pengumpulan data dengan beberapa pendekatan dan dari sumber sama.

¹⁴*Ibid*, hlm. 272.

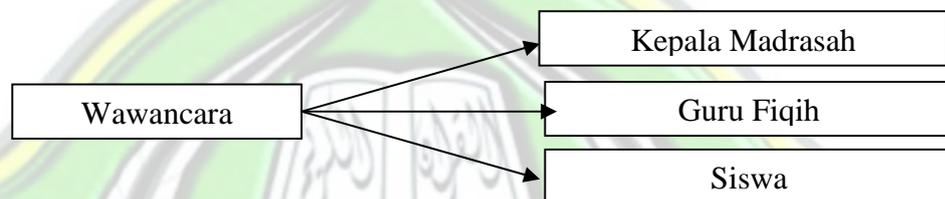
¹⁵*Ibid*, hlm. 273-274.



Gambar 3.1

Triangulasi dengan Pendekatan Individu

- 2) Triangulasi yang menggunakan satu teknik pengumpulan data dari sumber yang berbeda.



Gambar 3.2

Triangulasi dengan Sumber Informan

2. Uji *Transferability*

Dalam uji *transferability* menunjukkan adanya derajat ketepatan dan sejauh mana suatu hasil penelitian tersebut dapat dilanjutkan dan diterapkan. Untuk itu, maka hasil laporan harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Artinya peneliti melihat dari data yang telah didapatkan kemudian telah didiskusikan dengan berbagai pihak, maka data yang didapatkan oleh peneliti apakah sudah memenuhi kriteria laporan penelitian atau belum, karena jika belum memenuhi maka data yang dimiliki peneliti belum bisa dilakukan analisis data dengan baik.

3. Uji *Dependability*

Uji *dependability* dilaksanakan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian yang dimulai dari menentukan masalah atau fokus penelitian, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data sampai membuat kesimpulan penelitian. Artinya setelah diketahui hasil dari analisis data yang dilakukan peneliti, maka perlu adanya penelitian ulang atau audit kembali dari data

yang diperoleh dengan teori yang ada untuk nantinya menjadi hasil penelitian yang baik sehingga menemukan sebuah kesimpulan sesuai dengan judul penelitian.

4. Uji *Confirmability*

Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Uji *confirmability* dapat dilaksanakan bersama saat melaksanakan uji *dependability*. Jika hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Artinya, apabila penelitian yang dilakukan oleh peneliti sudah dilakukan pengauditan antara data dengan teori sudah sesuai maka penelitian tersebut dapat diketahui hasil sesuai dengan tujuan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini peneliti lakukan sejak sebelum memasuki lapangan dan setelah selesai memasuki lapangan dengan menggunakan model analisis Milies dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, ada tiga tahap dalam penelitian ini, yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Namun, dalam penelitiannya ini peneliti melakukan langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.¹⁶

1. Analisis sebelum di lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian, dalam hal ini adalah penilaian sikap dalam pembelajaran Fiqih tentang praktek perawatan jenazah di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus.

2. Analisis selama di lapangan

Analisis ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang

¹⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian... Op. Cit*, hlm. 90-99.

diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, sehingga diperoleh data yang dianggap kredibel.

Adapun analisa data dalam hal ini, meliputi antara lain:

a. *Data reduction* (reduksi data)

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang didapatkan dari data lapangan mengenai penilaian sikap dalam pembelajaran Fiqih tentang praktek perawatan jenazah di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus. Dalam hal ini peneliti mencari data yang sesuai dengan penelitian (observasi, dokumentasi dan wawancara) yang peneliti lakukan sehingga data sudah didapatkan kemudian peneliti melakukan penyajian data.¹⁷

b. *Data display* (penyajian data).

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data yaitu menyajikan data dalam bentuk uraian singkat bagian hubungan antara kategori dan sejenisnya.¹⁸ Yaitu penilaian sikap dalam pembelajaran Fiqih tentang praktek perawatan jenazah di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus. Dalam hal ini peneliti menganalisis dari data yang sudah terkumpul kemudian membuat data-data tersebut dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sehingga hal ini akan dapat atau mudah untuk disimpulkan oleh peneliti dari hasil data yang diperoleh.

c. *Verification* (kesimpulan).

Dalam penelitian kualitatif kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah-masalah yang dirumuskan sejak awal, jika didapat bukti-bukti yang valid dan konsisten maka akan didapatkan

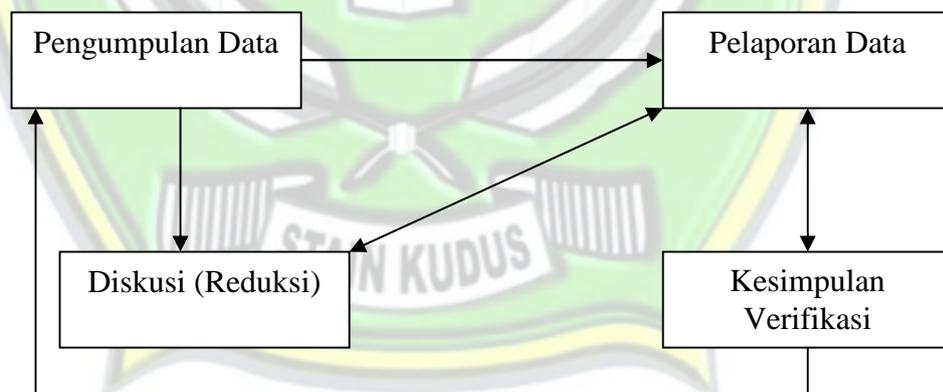
¹⁷*Ibid*, hlm. 92.

¹⁸*Ibid*, hlm. 95.

kesimpulan yang kredibel. Dalam hal ini, data yang diperoleh dari reduksi data dan penyajian data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara mengenai penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka selanjutnya adalah menyimpulkan sehingga sudah menjawab dari rumusan masalah yang ada.¹⁹

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya belum jelas dan setelah diteliti bisa menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausalitas atau interaktif, hipotesis atau teori.

Penelitian ini merupakan studi kualitatif fenomenologik, sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan yang dikutip oleh Sugiyono bahwa model atau bentuk analisisnya menyatu dengan penyajian data dari lapangan, analisis dilakukan sejak awal data diperoleh dari lapangan. Dengan teknik sebagai berikut:²⁰



Gambar 3.3

Langkah-langkah Penelitian

Sumber: Sugiyono

Keterangan gambar

—————> : Berarti searah atas menuju langkah selanjutnya

←—————> : Berarti dilakukan beriringan

¹⁹*Ibid*, hlm. 99.

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ..., Op. Cit*, hlm. 247.

Berdasarkan gambar tersebut teknik analisis data meliputi: mereduksi data, menarik simpulan dan verifikasi data.

Prosedur pelaksanaan teknik tersebut adalah setelah data terkumpul maka data direduksi, artinya proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang didapatkan dari data lapangan mengenai penilaian sikap dalam pembelajaran Fiqih tentang praktek perawatan jenazah di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus. Dalam hal ini peneliti mencari data yang sesuai dengan penelitian melalui observasi, dokumentasi dan wawancara yang peneliti lakukan sehingga data sudah didapatkan kemudian peneliti melakukan penyajian data.

Penyajian data yaitu menyajikan data dalam bentuk uraian singkat bagian hubungan antara kategori dan sejenisnya, yaitu penilaian sikap dalam pembelajaran Fiqih tentang praktek perawatan jenazah di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus. Dalam hal ini peneliti menganalisis dari data yang sudah terkumpul kemudian membuat data-data tersebut dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sehingga hal ini akan dapat atau mudah untuk disimpulkan oleh peneliti dari hasil data yang diperoleh. Dirangkum dan diseleksi sesuai dengan permasalahan penelitian. Langkah selanjutnya menampilkan data yang direduksi tersebut kemudian ditarik simpulan dan verifikasi dari data tersebut. Artinya simpulan dapat menjawab rumusan masalah-masalah yang dirumuskan sejak awal, jika didapat bukti-bukti yang valid dan konsisten maka akan didapatkan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Letak Geografis Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus

Letak geografis Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus letaknya cukup strategis, karena letaknya berjarak \pm 150 m dari arah masuk jalan raya Loram Wetan.

Lokasi tersebut kiranya sangat ideal untuk proses pembelajaran, karena lokasi Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan berada didekat pemukiman warga, cukup dekat dari jalan raya, namun tidak terganggu dengan kebisingan jalan, karena lokasinya berada di pinggir jalan sebelah Selatan Masjid Jami' Al-Falah Loram Wetan.¹

2. Keadaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan

Keadaan guru dan karyawan yang dimaksud adalah pihak-pihak yang berada di lingkungan Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan, baik yang menjalankan perannya sebagai pelaksana dan pengembang kegiatan belajar mengajar, yaitu guru ilmu pengetahuan umum maupun guru ilmu pengetahuan agama, serta pihak yang bertugas dalam bidang tata usaha dan bidang lainnya dalam menyukseskan kegiatan pendidikan di lembaga.

Guru adalah sosok dengan peran yang sangat penting di dalam proses belajar mengajar. Seorang guru yang dapat memahami keadaan dan kondisi kelas serta karakteristik siswanya untuk menentukan metode serta model pembelajaran yang akan dilaksanakan. Madrasah Diniyyah Nashrul

¹Dokumentasi Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus, dikutip tanggal 2 November 2015.

Ummah Loram Wetan mempunyai tenaga edukatif yang baik ditinjau dari jenjang pendidikan yang dimilikinya.

Selain tenaga pendidik, dalam dunia pendidikan juga terdapat tenaga tata usaha yang berperan untuk membantu melengkapi dan menyediakan kelengkapan dalam proses belajar mengajar di sekolah tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Keadaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah
Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus
Tahun Pelajaran 2015/2016²

No	Nama	Alamat	Ijazah
1	Ks Noor Izza	Loram Wetan	Pondok Pesantren
2	H. Shofyan	Loram Kulon	Pondok Pesantren
3	H. Abdul Malik	Loram Wetan	Pondok Pesantren
4	Khumaidi	Loram Wetan	Pondok Pesantren
5	Maskan	Loram Wetan	Pondok Pesantren
6	Chamdan	Loram Wetan	Pondok Pesantren
7	Sulchan Arif	Loram Wetan	Pondok Pesantren
8	Noor Chasin	Loram Wetan	Pondok Pesantren
9	Muhammad Zumarus S	Loram Wetan	Pondok Pesantren
10	Habibur Rahman	Loram Wetan	Pondok Pesantren
11	Muhammad Baidlowi	Loram Wetan	MA TBS Kudus
12	M. Sholichan, S.Pd.I	Loram Kulon	S1
13	Muhammad Sulthon, S.Pd.I	Loram Kulon	S1
14	Muhammad Aslam, S.Pd.I	Loram Wetan	S1

²Dokumentasi Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus, dikutip tanggal 2 November 2015.

3. Keadaan Peserta Didik Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan

Peserta didik berstatus sebagai subjek didik (tanpa pandangan usia) adalah subjek atau pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya. Selaku pribadi yang memiliki ciri khas dan otonomi, ingin mengembangkan diri (mendidik diri) secara terus menerus guna memecahkan masalah-masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidupnya. Peserta didik merupakan orang yang memiliki potensi dasar, yang perlu dikembangkan melalui pendidikan, baik secara fisik maupun psikis, baik pendidikan itu di lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat dimana anak tersebut berada.

Peserta didik juga merupakan salah satu faktor yang menentukan tercapainya program pendidikan. Latar belakang siswa Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan bermacam-macam, baik dari segi ekonomi maupun secara agama. Berdasarkan segi ekonomi, maka keadaan ekonomi orang tua siswa bermacam-macam, mulai dari ekonomi rendah sampai ekonomi tinggi. Akan tetapi hal tersebut tidak menjadi kendala yang begitu besar dalam proses pembelajaran. Adapun jumlah peserta didik pada masing-masing kelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2

Keadaan Peserta Didik Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016³

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Putra	Putri	
I	24	20	44
II	21	20	41
III	19	32	51
IV	19	22	41

³Dokumentasi Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus, dikutip tanggal 2 November 2015.

V	17	20	37
VI	17	19	36
Jumlah	117	133	250

4. Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan

Salah satu hal yang sangat mendasar dan memegang peranan penting bagi kelangsungan pendidikan adalah ketersediaan sarana dan prasarana (berupa gedung maupun alat pendidikan, buku, serta fasilitas pendidikan lainnya) yang menunjang dalam pelaksanaannya sehingga hasil yang diinginkan dapat tercapai secara maksimal. Demikian pula halnya kelangsungan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas.

Sejak didirikan hingga saat ini Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan telah memiliki fasilitas saran dan prasarana yang cukup memadai dalam menunjang kelancaran pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Hal ini terlihat banyaknya bantuan yang diperoleh madrasah dari pemerintah dan pihak-pihak lainnya, baik dalam bentuk fisik berupa gedung dan fasilitas belajar lainnya maupun non fisik berupa bantuan dana untuk membiayai kelangsungan pembelajaran dan untuk memelihara sarana dan prasarana yang ada.

Di dalam dunia pendidikan, tidak bisa dipungkiri bahwa banyak fasilitas yang diperlukan guna mendukung kegiatan pembelajaran, hal ini menandakan bahwa banyak sarana dan prasarana yang harus ada agar kegiatan pembelajaran bisa terlaksana sebagaimana mestinya. Sarana dan prasarana yang dimiliki Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Kudus dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3
Keadaan Sarana Prasarana Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram
Wetan Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016⁴

No	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1	Bangkau	120	Baik
2	Kursi	120	Baik
3	Lokal Kelas	7	Cukup
4	Meja Guru	18	Cukup
5	Kursi Guru	18	Cukup
6	Jam Dinding	8	Baik
7	Kipas Angin	8	Baik
8	Almari	8	Baik
9	Komputer	1	Baik
10	Sound System	2	Baik
11	Amplifayer	1	Baik
12	Corang TOA	1	Baik
13	Musholla	1	Baik
14	Ruang Serba Guna	1	Baik
15	Gudang	1	Baik
16	MCK	3	Baik

Pada proses pembelajaran, setiap guru berusaha untuk memaksimalkan penggunaan sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh pihak sekolah, tentunya ini bertujuan untuk menyukkseskan pembelajaran dan untuk membantu siswa agar lebih memahami materi yang akan disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran.

⁴Dokumentasi Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus, dikutip tanggal 2 November 2015.

5. Struktur Organisasi Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan

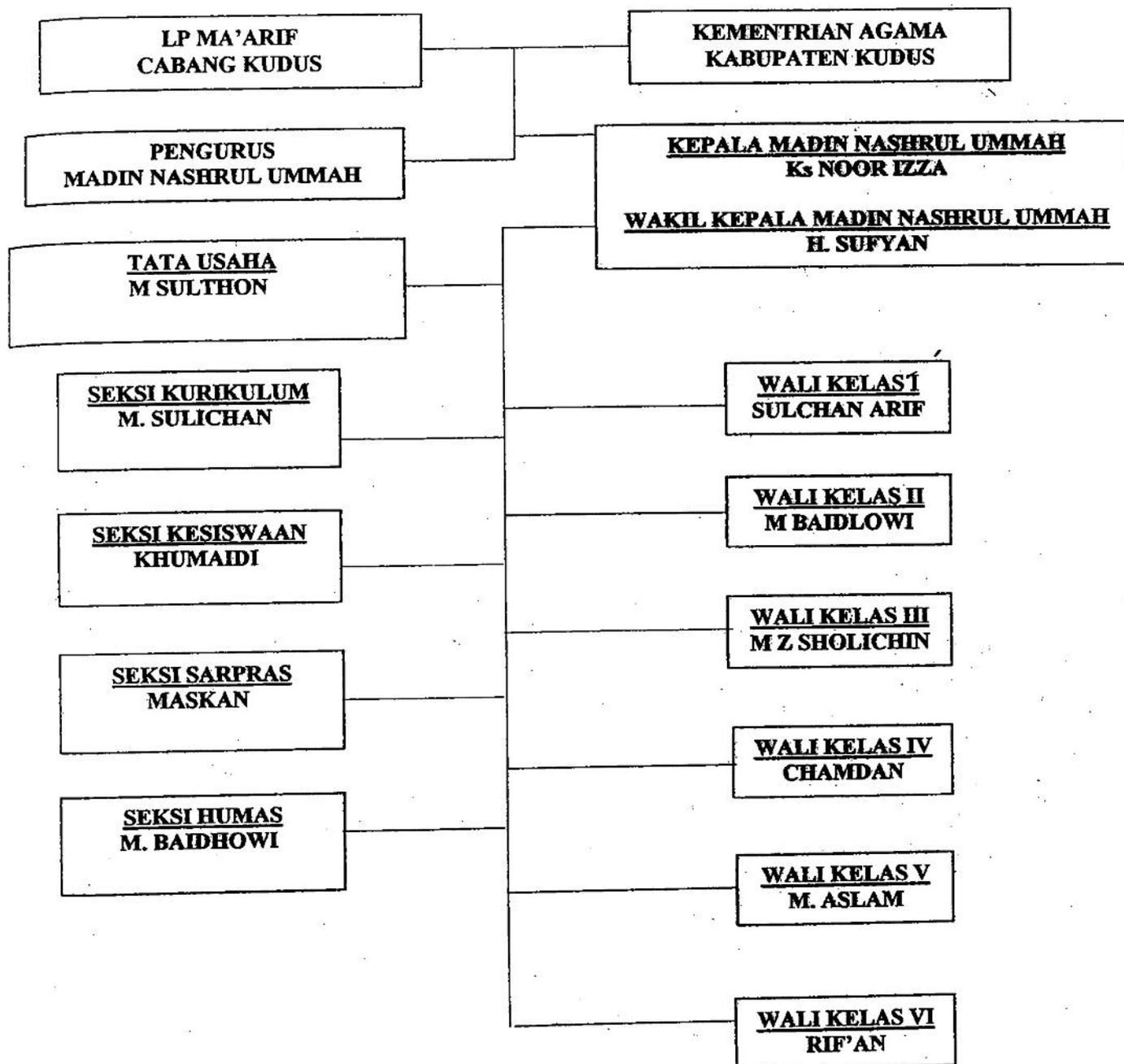
Pengorganisasian adalah proses pembagian tugas dan wewenang sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai satu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui organisasi, tugas-tugas sebuah lembaga dibagi menjadi bagian yang lebih kecil. Dalam arti yang lain, pengorganisasian adalah aktivitas pemberdayaan sumber daya dan program.

Penyusunan struktur organisasi Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan menggunakan ketentuan yang berlaku. Struktur organisasi ini dibuat agar lebih memudahkan sistem kerja sesuai dengan jabatan yang diterima masing-masing, sesuai dengan bidang yang telah ditentukan agar tidak terjadi penyalahgunaan hak dan kewajiban orang lain. Dalam menyusun struktur organisasi di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan ini diadakan pembagian yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anggota sehingga dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepada masing-masing personil dapat terlaksana dengan lancar dan baik.

Struktur organisasi merupakan bagian dari manajemen dalam sekolah. Dalam manajemen yang baik, diharapkan akan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja warga sekolah yang secara langsung berpengaruh terhadap *output* pendidikan. Adapun bentuk struktur organisasi Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Kudus dapat dilihat pada tabel di bawah ini:⁵

⁵Dokumentasi Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus, dikutip tanggal 2 November 2015

**SUSUNAN ORGANISASI MADRASAH DINYAH NASHRUL UMMAH
PERIODE 2014-2019**



B. Data Penelitian

1. Data Proses Pembelajaran Fiqih Materi Praktek Perawatan Jenazah di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus

Saat peneliti melakukan observasi ke Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus pada tanggal 3 November 2015 mendapatkan pembelajaran Fiqih yang diampu oleh Ustadz Muhammad Aslam dengan menggunakan Kitab *Mabadiul Fiqhiyyah*, dimana Ustadz Muhammad Aslam memberikan penjelasan dan pemahaman bagi siswanya mengenai pentingnya praktek perawatan jenazah, Ustadz Muhammad Aslam mengharapkan siswanya kelak sesudah lulus dari Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus agar dapat dapat menguasai keilmuan tentang perawatan jenazah sekaligus memiliki keterampilan perawatan jenazah.⁶

Hal itu memang dibenarkan oleh Ustadz Nor Izza selaku Kepala Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus yang mengatakan bahwa:

“Memang di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus terdapat pembelajaran Fiqih dengan menggunakan Kitab *Mabadiul Fiqhiyyah*, kitab ini memberikan nilai yang sangat bagus untuk memahami isi materi Fiqih dalam kehidupan sehari-hari, terutama mengenai perawatan jenazah, sebab saya menilai zaman sekarang ini telah mengalami penurunan pemahaman perawatan jenazah dikarenakan telah berkembangnya teknologi sehingga kita sebagai guru diniyah harus benar-benar respon terhadap perkembangan yang ada agar anak didik kita jangan sampai tidak memahami masalah perawatan jenazah, karena siapa tahu kelak anak didik kita menjadi tokoh agama”.⁷

Sama halnya apa yang dikatakan Ustadz Muhammad Aslam yang mengatakan bahwa:

“Memberikan contoh mengenai Fiqih dalam kehidupan sehari-hari, karena saya sendiri dalam mengajarkan Kitab *Mabadiul Fiqhiyyah*

⁶Observasi Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus, tanggal 3 November 2015.

⁷Wawancara dengan Ustadz Nor Izza selaku Kepala Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus, tanggal 7 November 2015, jam. 15.00-15.30 WIB.

saat menerangkan tentu saya memberikan gambaran isi materi Fiqih dalam kehidupan sehari-hari, yang mana saya kaitkan antara isi materi Kitab *Mabadiul Fiqhiyyah* dengan kehidupan di masyarakat atau dengan bahasa lainnya saya menggunakan pendekatan kontekstual agar anak didik saya benar-benar dapat memahami isi materi Fiqih dengan baik, terutama masalah perawatan jenazah dan satu sisi saya memberikan motivasi mengenai mental anak didik untuk bagaimana jangan sampai takut dengan jenazah”⁸

Pembelajaran Kitab *Mabadiul Fiqhiyyah* yang diajarkan oleh Ustadz Muhammad Aslam sangatlah dirasakan oleh anak didiknya, sebagaimana peneliti wawancara dengan Candra Aditya selaku siswa kelas VI Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus mengatakan:

“Saya merasakan sekali saat mengikuti pembelajaran Fiqih dengan Kitab *Mabadiul Fiqhiyyah* karena dalam menerangkan Ustadz Muhammad Aslam sangat lucu dan memberikan contoh yang nyata jadi membuat saya tertarik ingin memahami dan mempraktekkan perawatan jenazah”.⁹

Senada halnya dengan Andina Nailas Shofa selaku siswa kelas VI Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus juga menyatakan bahwa:

“Saya sangat senang sekali dengan adanya pembelajaran Fiqih, sebab pembelajaran ini memberikan pemahaman praktek mengenai isi materi Fiqih, salah satunya adalah perawatan jenazah”.¹⁰

Semua itu tak lepas dari adanya pelaksanaan pembelajaran Fiqih menggunakan Kitab *Mabadiul Fiqhiyyah* untuk meningkatkan kemampuan afeksi siswa di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus yang dijalankan oleh Ustadz Muhammad Aslam. Pembelajaran Fiqih menggunakan Kitab Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah

⁸Wawancara dengan Ustadz Muhammad Aslam selaku Guru Fiqih Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus, tanggal 7 November 2015, jam 14.15-14.35 WIB.

⁹Wawancara dengan Candra Aditya selaku Siswa Kelas VI Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus, tanggal 8 November 2015, jam. 15.00-15.15 WIB.

¹⁰Wawancara dengan Andina Nailas Shofa selaku Siswa Kelas VI Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus, tanggal 8 November 2015, jam. 15.15-15.30 WIB.

Loram Wetan Jati Kudus memang tak lepas dari rancangan pelaksanaan pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar kepada anak untuk dapat melaksanakan evaluasi atau latihan dan lain sebagainya sehingga mendorong, membina dan membimbing anak tetap semangat dalam belajar.

Alokasi waktu untuk pembelajaran pembelajaran Kitab *Mabadiul Fiqhiyyah* di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus adalah 1/5 jam dalam sehari. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ustadz Muhammad Aslam mengatakan:

“Untuk alokasi waktu, pembelajaran Kitab *Mabadiul Fiqhiyyah* di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus sesuai dengan apa yang tertera dalam struktur rancangan pelaksanaan pembelajaran adalah 1/5 jam dalam sehari. Waktu yang cukup sedikit menurut saya, mengingat, pembelajaran ini butuh waktu yang cukup sehingga anak didik dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari”¹¹

Untuk melaksanakan proses pembelajaran Kitab *Mabadiul Fiqhiyyah* di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus, guru melakukan tahapan berikut ini:

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, hal yang dilakukan oleh guru agama adalah mempersiapkan materi yang akan diajarkan beserta metode pendukung yang diperlukan dalam pembelajaran Kitab *Mabadiul Fiqhiyyah* di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus. Ustadz Muhammad Aslam mengatakan:

“Sebelum melaksanakan pembelajaran Kitab *Mabadiul Fiqhiyyah* di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus, saya terlebih dahulu menyiapkan materi yang akan saya ajarkan dan juga metode yang saya butuhkan sesuai isi materi yang akan diajarkan dengan memperhatikan pendekatan kontekstual.”¹²

¹¹Wawancara dengan Ustadz Muhammad Aslam selaku Guru Fiqih Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus, tanggal 7 November 2015, jam 14.15-14.35 WIB.

¹²Wawancara dengan Ustadz Muhammad Aslam selaku Guru Fiqih Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus, tanggal 7 November 2015, jam 14.15-14.35 WIB.

Selain itu juga dikuatkan oleh Ustadz Nor Izza selaku Kepala Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus yang mengatakan:

“Setiap guru diharuskan bahkan diwajibkan sebelum mengajar untuk menyiapkan materi yang diajarkan dengan memperhatikan kondisi anak didik agar nantinya metode yang akan digunakan benar-benar memberikan pemahaman bagi anak didiknya”¹³

b. Pelaksanaan

Untuk melaksanakan pembelajaran Kitab *Mabadiul Fiqhiyyah* di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus, guru mengacu kepada rancangan pembelajaran yang telah disusunnya. Hal ini sebagaimana pernyataan Ustadz Muhammad Aslam:

“Saya menggunakan rancangan pembelajaran yang tak begitu sama dengan rencana pembelajaran pada sekolah formal, disini saya buat hanya garis-garis besarnya saja dengan tetap tidak meninggalkan metode yang akan digunakannya tujuannya adalah agar pembelajaran berjalan dengan baik. Di mana saya sebelum mengajar anak didik tak suruh membaca materi yang telah diajarkan kemarin dan setelah itu saya memberikan pertanyaan ringan, selanjutnya saya menyuruh kembali anak didik untuk membaca materi yang akan diajarkannya kemudian anak didik saya suruh untuk memperhatikan dan mencatat poin-poin yang penting. Setelah itu, saya memberikan evaluasi dengan cara lisan.”¹⁴

Hal ini juga dibenarkan oleh Ustadz Nor Izza selaku Kepala Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus mengatakan:

“Setiap guru diharuskan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tahapan yang telah dibuatnya, dimana tahapan-tahapan tersebut harus dilaksanakan dengan baik agar anak didik mudah memahami dan mengerti serta dapat

¹³Wawancara dengan Ustadz Nor Izza selaku Kepala Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus, tanggal 7 November 2015, jam. 15.00-15.30 WIB.

¹⁴Wawancara dengan Ustadz Muhammad Aslam selaku Guru Fiqih Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus, tanggal 7 November 2015, jam 14.15-14.35 WIB.

melaksanakan isi materi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁵

c. Evaluasi

Dalam melakukan evaluasi pembelajaran guru lebih sering menggunakan tes lisan yang bertujuan untuk mengingatkan kembali siswa terhadap materi yang telah disampaikan, sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Muhammad Aslam mengatakan:

“Untuk mengetahui daya serap anak dalam memahami materi yang telah diajarkan, saya sering atau kerap sekali melakukan tes lisan secara langsung pada siswa”¹⁶

Hal ini juga dibenarkan oleh Ustadz Nor Izza selaku Kepala Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus yang mengatakan:

“Evaluasi sangat penting, baik tes lisan maupun tes tertulis, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh daya serap siswa dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru”¹⁷

Selain itu juga ada tes tertulis yang bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa pada materi yang telah disampaikan, sebagaimana pernyataan Ustadz Muhammad Aslam:

“Selain tes lisan, saya juga melakukan tes tertulis, di mana tes tertulis merupakan suatu kelengkapan untuk mengukur daya serap anak dalam menerima materi yang telah disampaikan”¹⁸

Ustadz Nor Izza selaku Kepala Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus yang mengatakan:

“Apalagi tes tertulis, ini sangat membantu guru dalam mengetahui daya serap siswa dan sekaligus sebagai kelengkapan dari tes-tes yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu tes lisan”¹⁹

¹⁵Wawancara dengan Ustadz Nor Izza selaku Kepala Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus, tanggal 7 November 2015, jam. 15.00-15.30 WIB.

¹⁶Wawancara dengan Ustadz Muhammad Aslam selaku Guru Fiqih Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus, tanggal 7 November 2015, jam 14.15-14.35 WIB.

¹⁷Wawancara dengan Ustadz Nor Izza selaku Kepala Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus, tanggal 7 November 2015, jam. 15.00-15.30 WIB.

¹⁸Wawancara dengan Ustadz Muhammad Aslam selaku Guru Fiqih Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus, tanggal 7 November 2015, jam 14.15-14.35 WIB.

¹⁹Wawancara dengan Ustadz Nor Izza selaku Kepala Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus, tanggal 7 November 2015, jam. 15.00-15.30 WIB.

2. Data Sikap Murid pada Pembelajaran Fiqih Materi Praktek Perawatan Jenazah di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus terdapat proses penilaian sikap dalam pembelajaran Fiqih materi praktek perawatan jenazah yaitu melalui observasi perilaku, pemberian pertanyaan langsung dan laporan pribadi.

Wawancara dengan Ustadz Nor Izza selaku Kepala Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus mengatakan:

“Proses penilaian sikap pembelajaran Fiqih materi praktek perawatan jenazah di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus tak lepas dari adanya observasi perilaku, pemberian pertanyaan langsung dan laporan pribadi. Proses penilaian sikap yang saya lakukan pertama adalah observasi yaitu melakukan pengamatan pada siswa dalam mengikuti pembelajaran berlangsung, kedua memberikan pertanyaan saat mata pelajaran berlangsung, serta ketiga melakukan penilaian atau memberikan laporan pribadi dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan”²⁰

Perihal proses penilaian sikap dalam pembelajaran Fiqih materi praktek perawatan jenazah di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus, Ustadz Muhammad Aslam mengatakan:

“Setiap guru yang mengajar diharuskan untuk memberikan penilaian sikap yang tak jauh dari proses penilaian yaitu melalui observasi perilaku, pemberian pertanyaan langsung dan laporan pribadi. Untuk proses penilaian saya lakukan adalah observasi yaitu melakukan pengamatan pada siswa dalam mengikuti pembelajaran berlangsung, memberikan pertanyaan saat mata pelajaran berlangsung, serta melakukan penilaian atau memberikan laporan pribadi.”²¹

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus terdapat penilaian sikap dalam pembelajaran Fiqih, yaitu pada materi praktek

²⁰Wawancara dengan Ustadz Nor Izza selaku Kepala Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus, tanggal 7 November 2015, jam. 15.00-15.30 WIB.

²¹Wawancara dengan Ustadz Muhammad Aslam selaku Guru Fiqih Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus, tanggal 7 November 2015, jam 14.15-14.35 WIB.

perawatan jenazah. Penilaian sikap ini dilakukan dengan memperhatikan sikap terhadap mata pelajaran, sikap terhadap guru, sikap terhadap proses pembelajaran, sikap berkaitan dengan nilai norma-norma yang berhubungan dengan materi pelajaran.

Wawancara dengan Ustadz Nor Izza selaku Kepala Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus mengatakan:

“Setiap pembelajaran di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus terdapat penilaian sikap pada peserta didik dengan tujuan untuk mengetahui tingkat daya serap pada materi yang disampaikan oleh guru. Adapun bentuk penilaiannya adalah sikap terhadap materi pelajaran, artinya sikap terhadap guru, sikap terhadap proses pembelajaran dan sikap yang berkaitan dengan nilai norma-norma pada materi pelajaran. Pemberian nilai itu sesuai dengan kesepakatan rapat yaitu memberikan point 1 untuk nilai sangat kurang, point 2 untuk nilai kurang point 3 untuk nilai sedang, point 4 untuk nilai baik dan point 5 untuk nilai amat baik”²²

Perihal adanya penilaian sikap dalam pembelajaran Fiqih materi praktek perawatan jenazah di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus, Ustadz Muhammad Aslam mengatakan:

“Setiap guru yang mengajar diharuskan untuk memberikan penilaian sikap pada siswa untuk mengetahui seberapa besar tingkat daya serapnya, sikap yang dinilai itu adalah sikap terhadap materi pelajaran, artinya sikap terhadap guru, sikap terhadap proses pembelajaran dan sikap yang berkaitan dengan nilai norma-norma pada materi pelajaran. Sedangkan pemberian nilai itu sesuai dengan kesepakatan rapat yaitu memberikan point 1 untuk nilai sangat kurang, point 2 untuk nilai kurang point 3 untuk nilai sedang, point 4 untuk nilai baik dan point 5 untuk nilai amat baik”.²³

Dengan adanya penilaian sikap pada pembelajaran Fiqih pada mteri praktek jenazah yang dilakukan oleh guru Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus. Sebagaimana yang dikatakan oleh Candra Adirtya mengatakan:

²²Wawancara dengan Ustadz Nor Izza selaku Kepala Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus, tanggal 7 November 2015, jam. 15.00-15.30 WIB.

²³Wawancara dengan Ustadz Muhammad Aslam selaku Guru Fiqih Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus, tanggal 7 November 2015, jam 14.15-14.35 WIB.

“Ya dalam pembelajaran Fiqih materi praktek jenazah, guru mengajak pada peserta didik untuk mendengarkan dengan baik saat diterangkan, diberikan pertanyaan”²⁴

Wawancara lain dengan Andina Nailas Shofa mengatakan:

“Saya senang dengan adanya pembelajaran Fiqih materi praktek jenazah, karena guru memberikan penilaian ketika ada peserta didik yang bermain sendiri maka akan mendapatkan nilai yang kurang bagus”²⁵

Adapun bentuk penilaian sikap dalam pembelajaran Fiqih materi praktek jenazah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Nilai Sikap Peserta Didik Pertama

No	Nama	Sikap				Nilai	Keterangan
		Materi Pelajaran	Guru	Proses Pembelajaran	Nilai Norma pada Materi Pelajaran		
1	Yasril Amri B	3	4	3	4	3,5	Baik
2	Fani Nur W	3	4	3	4	3,5	Baik
3	Linda S	3	4	3	4	3,5	Baik
4	Nila K	3	4	3	3	3,25	Sedang
5	Ananda R	4	4	2	4	3,5	Baik
6	Anita Y	5	4	3	4	4	Baik
7	Firdaus A	3	4	3	4	3,5	Baik
8	M. Fuad W	3	4	3	4	3,5	Baik
9	M. Aldi P	3	4	4	2	3,25	Sedang
10	Syaiful R	2	4	2	3	2,75	Sedang
11	Saifuddin	3	4	5	4	4	Baik
12	Fadhilatun	3	4	3	4	3,5	Baik
13	Ardi A	4	4	3	4	3,75	Baik
14	Candra A	4	4	3	3	3,5	Baik
15	Sayrina M	4	4	3	2	3,25	Sedang
16	Khoirul Iqbal	5	4	1	4	3,5	Baik
17	Aulia W	1	4	3	4	3	Sedang
18	Anisa Dwi	3	4	3	4	3,5	Baik
19	Andina Maila	3	4	3	3	3,25	Sedang
20	Ersa Khoirul	1	4	2	4	2,75	Sedang
21	Eris Bahtiar	2	4	5	3	3,5	Baik
22	Safira S	3	4	1	2	2,5	Sedang

²⁴Wawancara dengan Candra Aditya selaku Siswa Kelas VI Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus, tanggal 8 November 2015, jam. 15.00-15.15 WIB.

²⁵Wawancara dengan Andina Nailas Shofa selaku Siswa Kelas VI Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus, tanggal 8 November 2015, jam. 15.15-15.30 WIB.

23	Tsania Salma	2	4	1	4	2,75	Sedang
24	Luthfi Dwi	2	4	1	4	2,75	Sedang
25	Liza Lara	2	5	3	1	2,75	Sedang
26	Yesenia Noor	3	5	2	3	3,25	Baik
27	Noor Laela	3	5	5	4	4,25	Baik
28	Putri Noor	2	3	3	4	3	Sedang
29	Rizka Fitri	1	5	3	4	3,25	Sedang
30	Riyandi P	4	5	4	1	3,5	Baik
31	Ifan Fadli	2	5	3	1	2,75	Sedang
32	Syaharini	3	3	5	3	3,5	Baik
33	Irfiyan	5	2	5	2	3,5	Baik
34	Iqbal Firdaus	5	5	5	4	4,75	Amat Baik
35	Fatkhayatul I	3	5	3	4	3,75	Baik
36	Neli Nanda	2	5	3	4	3,5	Baik
	Jumlah	107	149	110	120		
	Prosentase	3%	4,1%	3,1%	3,3%		

Melihat dari hasil di atas, dapat dipahami bahwa secara prosentase bahwa siswa memiliki pemahaman pada materi pelajaran sebesar 3% (dari $107 \times 100\% : 36 = 3\%$), memiliki sikap pada guru sebesar 4,1% (dari $149 \times 100\% : 36 = 4,1\%$), mengikuti pembelajaran sebesar 3,1% (dari $110 \times 100\% : 36 = 3,1\%$) dan nilai norma pada materi pelajaran sebesar 3,1% (dari $120 \times 100\% : 36 = 3,1\%$).

Untuk mendapatkan nilai sikap yang baik, maka peneliti melakukan observasi lagi pada sikap peserta didik yang kedua, yaitu dihasilkan sebagai berikut:

Tabel 4.5
Nilai Sikap Peserta Didik Kedua

No	Nama	Sikap				Nilai	Keterangan
		Materi Pelajaran	Guru	Proses Pembelajaran	Nilai Norma pada Materi Pelajaran		
1	Yasril Amri B	4	4	4	5	3,5	Baik
2	Fani Nur W	4	4	4	5	3,5	Baik
3	Linda S	4	4	3	5	3,5	Baik
4	Nila K	3	4	5	3	3,25	Sedang
5	Ananda R	4	4	2	4	3,5	Baik
6	Anita Y	5	4	4	5	4	Baik
7	Firdaus A	3	4	3	5	3,5	Baik

8	M. Fuad W	4	4	3	4	3,5	Baik
9	M. Aldi P	4	4	4	3	3,25	Sedang
10	Syaiful R	4	4	2	3	2,75	Sedang
11	Saifuddin	5	4	5	4	4	Baik
12	Fadhilatun	3	4	4	5	3,5	Baik
13	Ardi A	4	4	3	5	3,75	Baik
14	Candra A	5	4	3	3	3,5	Baik
15	Sayrina M	4	4	3	4	3,25	Sedang
16	Khoirul Iqbal	5	4	2	4	3,5	Baik
17	Aulia W	2	4	3	4	3	Sedang
18	Anisa Dwi	5	4	3	5	3,5	Baik
19	Andina Maila	3	4	3	5	3,25	Sedang
20	Ersa Khoirul	2	4	2	4	2,75	Sedang
21	Eris Bahtiar	4	4	5	3	3,5	Baik
22	Safira S	3	4	1	4	2,5	Sedang
23	Tsania Salma	4	4	1	4	2,75	Sedang
24	Luthfi Dwi	4	4	1	5	2,75	Sedang
25	Liza Lara	5	5	3	4	2,75	Sedang
26	Yesenia Noor	5	5	2	3	3,25	Baik
27	Noor Laela	3	5	5	4	4,25	Baik
28	Putri Noor	4	3	3	4	3	Sedang
29	Rizka Fitri	3	5	3	4	3,25	Sedang
30	Riyandi P	4	5	4	4	3,5	Baik
31	Ifan Fadli	2	5	3	5	2,75	Sedang
32	Syahrini	3	3	5	5	3,5	Baik
33	Irfiyan	5	2	5	4	3,5	Baik
34	Iqbal Firdaus	5	5	5	3	4,75	Amat Baik
35	Fatkhayatul I	3	5	3	4	3,75	Baik
36	Neli Nanda	4	5	3	4	3,5	Baik
	Jumlah	138	149	117	149		
	Prosentase	3,8%	4,1%	3,25%	4,1%		

Melihat dari hasil di atas, dapat dipahami bahwa sikap peserta didik yang kedua memiliki peningkatan yang baik setelah terdapat beberapa arahan dari guru maupun peneliti, karena disini peneliti melakukan kerjasama dengan guru bagaimana untuk memberikan motivasi bagi siswa agar semangat dalam belajar dan juga memiliki sikap yang baik dalam belajar, hal ini terlihat secara prosentase bahwa siswa memiliki pemahaman pada materi pelajaran sebesar 3,8% (dari $138 \times 100\% : 36 = 3,8\%$), memiliki sikap pada guru sebesar 4,1% (dari $149 \times 100\% : 36 = 4,1\%$),

mengikuti pembelajaran sebesar 3,25% (dari $117 \times 100 \% : 36 = 3,25\%$) dan nilai norma pada materi pelajaran sebesar 4,1% (dari $149 \times 100 \% : 36 = 4,1\%$).

3. Data Faktor Penghambat dan Pendukung Pembelajaran Praktek Perawatan Jenazah Mata Pelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Sikap Siswa di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus

Pelaksanaan pembelajaran Fiqih menggunakan Kitab *Mabadiul Fiqhiyyah* untuk meningkatkan sikap siswa pada pelaksanaan praktek perawatan jenazah pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus memberikan kontribusi yang baik bagi pengembangan dan pencapaian tujuan pembelajaran. Meskipun demikian, dalam penerapannya tidak lepas dari beberapa faktor yang mendukung dan menghambat.

a. Faktor pendukung

Sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ustadz Muhammad Aslam, mengatakan:

“Adanya pelaksanaan pembelajaran Fiqih menggunakan Kitab *Mabadiul Fiqhiyyah* untuk pelaksanaan praktek perawatan jenazah pada mata pelajaran Fiqih dalam meningkatkan sikap siswa dilakukan dengan baik, sebab siswa dan guru saling bekerjasama untuk melaksanakan pembelajaran Fiqih menggunakan Kitab *Mabadiul Fiqhiyyah* untuk pelaksanaan praktek perawatan jenazah pada mata pelajaran Fiqih, artinya guru siap untuk memberikan penjelasan secara kontekstual, siswa pun berusaha untuk melaksanakan isi materi yang disampaikan oleh guru, yaitu praktek perawatan jenazah. Terdapat bangunan musholla untuk melaksanakan praktek materi ibadah, memiliki guru yang berkompeten dalam bidangnya, artinya banyak guru yang lulusan dari pondok pesantren”²⁶

²⁶Wawancara dengan Ustadz Muhammad Aslam selaku Guru Fiqih Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus, tanggal 7 November 2015, jam 14.15-14.35 WIB.

Ustadz Nor Izza selaku Kepala Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus yang mengatakan:

“Adanya kerjasama antara guru dengan siswa dalam melaksanakan pembelajaran Fiqih menggunakan Kitab *Mabadiul Fiqhiyyah*, untuk pelaksanaan praktek perawatan jenazah pada mata pelajaran Fiqih, artinya guru siap untuk memberikan penjelasan secara kontekstual agar siswa benar-benar memahami isi materi dan mampu melaksanakan isi materi dengan baik terutama pada praktek perawatan jenazah”.²⁷

b. Faktor penghambat

- 1) Rasa takut siswa dalam mempraktekkan perawatan jenazah
- 2) Minimnya kesiapan siswa untuk mempraktekkan perawatan jenazah, artinya siswa kurang memahami materi yang diajarkan oleh guru, sebab kadang-kadang siswa merasakan capek
- 3) Minimnya konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Kitab *Mabadiul Fiqhiyyah*.²⁸

C. Pembahasan

1. Analisis tentang Proses Pembelajaran Fiqih Materi Praktek Perawatan Jenazah di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus

Pembelajaran merupakan bagian atau elemen yang memiliki peran sangat dominan untuk mewujudkan kualitas baik proses maupun lulusan (*output*) pendidikan.²⁹ Pembelajaran juga memiliki pengaruh yang menyebabkan kualitas pendidikan menjadi rendah. Artinya pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan guru dalam melaksanakan atau mengemas proses pembelajaran. Pembelajaran yang di laksanakan secara baik dan tepat akan memberikan kontribusi sangat dominan bagi siswa,

²⁷Wawancara dengan Ustadz Nor Izza selaku Kepala Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus, tanggal 7 November 2015, jam. 15.00-15.30 WIB.

²⁸Wawancara dengan Ustadz Muhammad Aslam selaku Guru Fiqih Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus, tanggal 7 November 2015, jam 14.15-14.35 WIB.

²⁹M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, Rasail Media Group, Semarang, 2008, hlm. 1.

sebaliknya pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara yang tidak baik akan menyebabkan potensi peserta didik sulit dikembangkan atau diberdayakan.³⁰

Guru sebagai komponen yang utama dalam proses pembelajaran dapat mempertimbangkan strategi pembelajaran. Pembelajaran adalah upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan strategi adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran adalah pendidik (perorangan dan kelompok) serta peserta didik (perorangan, kelompok dan atau komunitas) yang berinteraksi edukatif antara satu dengan yang lainnya. Isi kegiatan adalah bahan atau materi belajar yang bersumber dari kurikulum suatu program pendidikan. Proses kegiatan adalah langkah-langkah atau tahap yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran mencakup fasilitas dan alat-alat pembelajaran.

Sebagaimana di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus terdapat pelaksanaan pembelajaran Fiqih materi praktek perawatan jenazah, bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran Fiqih dengan menggunakan Kitab *Mabadiul Fiqhiyyah* di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus, terlebih dahulu menyiapkan materi yang akan diajarkan dan juga metode yang digunakan sesuai isi materi yang akan diajarkan dengan memperhatikan pendekatan kontekstual. Maka dalam pandangan peneliti bahwa segala sesuatu yang akan dikerjakan oleh setiap orang pasti ada tujuannya, termasuk dalam proses pembelajaran. Dan tujuan pembelajaran sebagaimana tersebut telah dijelaskan pada sub sebelumnya. Namun dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan, tidak hanya sekedar melaksanakan sesuai kehendak hati tanpa melihat tujuan pembelajaran itu sendiri.

³⁰*Ibid*, hlm. 1.

Untuk melaksanakan pembelajaran Kitab *Mabadiul Fiqhiyyah* di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus, guru mengacu kepada rancangan pembelajaran yang telah disusunnya. Hal ini sebagaimana pernyataan Ustadz Muhammad Aslam saya menggunakan rancangan pembelajaran yang tak begitu sama dengan rencana pembelajaran pada sekolah formal, disini saya buat hanya garis-garis besarnya saja dengan tetap tidak meninggalkan metode yang akan digunakannya tujuannya adalah agar pembelajaran berjalan dengan baik. Di mana saya sebelum mengajar anak didik tak suruh membaca materi yang telah diajarkan kemarin dan setelah itu saya memberikan pertanyaan ringan, selanjutnya saya menyuruh kembali anak didik untuk membaca materi yang akan diajarkannya kemudian anak didik saya suruh untuk memperhatikan dan mencatat poin-poin yang penting. Setelah itu, saya memberikan evaluasi dengan cara lisan.³¹

Hal ini juga dibenarkan oleh Ustadz Nor Izza selaku Kepala Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus mengatakan setiap guru diharuskan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tahapan yang telah dibuatnya, dimana tahapan-tahapan tersebut harus dilaksanakan dengan baik agar anak didik mudah memahami dan mengerti serta dapat melaksanakan isi materi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.³²

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nini Subini, dkk bahwa agar pendidik mampu menentukan perubahan perilaku siswa dengan baik, maka tak lepas dari tujuan pembelajaran. Adapun tujuan pembelajaran sebaiknya mencakup komponen berikut:³³

³¹Wawancara dengan Ustadz Muhammad Aslam selaku Guru Fiqih Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus, tanggal 7 November 2015, jam 14.15-14.35 WIB.

³²Wawancara dengan Ustadz Nor Izza selaku Kepala Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus, tanggal 7 November 2015, jam. 15.00-15.30 WIB.

³³Nini Subini, dkk, *Psikologi Pembelajaran*, Mentari Pustaka, Yogyakarta, 2011, hlm. 169-170.

a. Situasi dan kondisi

Komponen kondisi dalam tujuan khusus pengajaran menyebutkan sesuatu yang secara khusus diberikan atau tidak diberikan ketika siswa menampilkan perilaku yang ditetapkan dalam tujuan. sesuatu yang dimaksud sebagai kondisi dalam tujuan khusus pengajaran bisa berupa: bahan dan alat, informasi dan lingkungan.

b. Aspek tingkah laku

Mendeskripsikan tingkah laku yang diharapkan tercapai setelah proses belajar mengajar berlangsung, perlu ada petunjuk yang jelas tentang standar penampilan minimum yang dapat diterima.

c. Tingkatan kegiatan

Menentukan apa yang seharusnya dikerjakan siswa selama belajar sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada di silabus. Dan kemampuan apa yang harus dikuasainya pada akhir pelajaran sesuai tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan.

Jadi, seorang guru perlu mengetahui dan memiliki prinsip-prinsip pembelajaran sehingga guru dapat menyusun perencanaan proses pembelajaran dengan baik, bahkan mampu mengimplementasikannya ketika proses pembelajaran berlangsung. Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh guru sebelum melakukan proses pembelajaran, yaitu:

a) Berpusat pada peserta didik, peserta didik dipandang sebagai makhluk Tuhan dengan fitrah yang dimiliki, sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Setiap peserta didik memiliki perbedaan minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman, dan cara belajar. Peserta didik tertentu mungkin lebih mudah belajar dengan cara mendengar dan membaca, peserta didik lain dengan cara melihat dan peserta didik yang lain lagi dengan cara melakukan langsung. b) Belajar dengan melakukan, melakukan aktifitas adalah bentuk pernyataan diri peserta didik. Pada hakikatnya peserta didik belajar sambil melakukan aktifitas. Karena itu, peserta didik perlu diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan nyata yang melibatkan dirinya, terutama untuk mencari dan menemukan sendiri. Peserta didik akan

memperoleh harga diri dan kegembiraan kalau diberi kesempatan menyalurkan kemampuan dan melihat hasil karyanya. c) Mengembangkan kecakapan sosial, kegiatan pembelajaran tidak hanya mengoptimalkan kemampuan individual peserta didik secara internal, melainkan juga mengasah kecakapan peserta didik untuk membangun hubungan dengan pihak lain. Karena itu, kegiatan pembelajaran harus dikondisikan yang memungkinkan peserta didik melakukan interaksi dengan peserta didik lain seperti peserta didik dengan guru, dan peserta didik dengan masyarakat. d) Mengembangkan fitrah ber-Tuhan, kegiatan pembelajaran hendaknya diarahkan pada pengasahan rasa dan penghayatan agama sesuai dengan tingkatan usia peserta didik. Pengembangan aspek ini akan lebih efektif jika langsung dipraktikkan, tidak sekedar secara kognitif saja. e) Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, tolok ukur kepandian peserta didik banyak ditentukan oleh kemampuannya untuk memecahkan masalah. Karena itu, dalam proses pembelajaran perlu diciptakan situasi menantang kepada pemecahan masalah agar peserta didik peka terhadap masalah. Kepakaan terhadap masalah dapat ditumbuhkan jika peserta didik dihadapkan pada situasi yang memerlukan pemecahannya. Guru hendaknya mendorong peserta didik untuk melihat masalah, merumuskannya, dan berupaya memecahkannya sesuai dengan kemampuan peserta didik. f) Mengembangkan kreativitas peserta didik, sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa setiap peserta didik lahir dalam keadaan berbeda dan masing-masing mempunyai potensi yang dapat dikembangkan. Karena itu, pembelajaran dilaksanakan sedemikian rupa sehingga membuat setiap peserta didik optimal potensinya. Karena itu, dalam kegiatan pembelajaran harus dikondisikan agar peserta didik mempunyai kesempatan dan kebebasan dalam mengembangkan diri sesuai dengan kecenderungan masing-masing. Guru hendaknya berupaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya sebanyak mungkin. g) Mengembangkan pemanfaatan ilmu dan teknologi, agar peserta didik tidak gagap terhadap perkembangan ilmu

dan teknologi, guru hendaknya mengaitkan materi yang disampaikan dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Hal ini dapat diciptakan dengan pemberian tugas yang mengharuskan peserta didik berhubungan langsung dengan teknologi, misalnya membuat laporan tentang materi tertentu dari televisi, radio, atau internet. h) Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik, sebagai warga negara Indonesia, dalam pembelajaran perlu diciptakan kegiatan yang dapat mengasah jiwa nasionalisme, tanpa harus menuju semangat chauvinisme. Untuk itu, guru harus membuat banyak contoh yang terkait dengan budaya atau konteks Indonesia. i) Belajar sepanjang hayat, dalam Islam, menuntut ilmu diwajibkan bagi setiap orang mulai dari tiang ayunan hingga liang lahad. Manusia pembelajar dalam Islam tidak dibatasi oleh usia kronologis tertentu atau sebatas pada jenjang pendidikan formal, namun juga secara informal. j) Perpaduan kompetisi, kerjasama dan solidaritas, peserta didik perlu berkompeterensi, bekerjasama, dan mengembangkan solidaritasnya. Kegiatan pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan semangat berkompeterensi sehat, bekerjasama dan solidaritas. Untuk menciptakan suasana kompetisi, kerjasama, dan solidaritas, kegiatan pembelajaran dapat dirancang dengan strategi diskusi, kunjungan ke tempat-tempat panti asuhan anak yatim piatu atau pembuatan laporan secara berkelompok.³⁴

Dengan demikian, bahwa proses pembelajaran Fiqih materi praktek perawatan jenazah di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus yaitu guru melaksanakan tiga tahapan, meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tiga tahapan ini guru lakukan dengan melihat tujuan pembelajaran itu sendiri, yaitu memperhatikan situasi dan kondisi belajar, memperhatikan tingkah laku siswa dalam belajar serta meningkatkan kegiatan pembelajaran dengan kontekstual.

³⁴Mgs. Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Teras, Yogyakarta, 2007, hlm. 20-27.

2. Analisis tentang Nilai Sikap Murid pada Pembelajaran Fiqih Materi Praktek Perawatan Jenazah di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus

Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.³⁵ Artinya terkait dengan adanya sikap.

Sikap berangkat dari perasaan yang terkait dengan kecenderungan bertindak seseorang dalam merespons sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk untuk terjadinya perilaku atau tindakan yang diinginkan.

Sikap terdiri dari tiga komponen, yakni komponen afektif, komponen kognitif, dan komponen konatif. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.³⁶

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah sebagai berikut: a) Sikap terhadap materi pelajaran, b) Sikap terhadap guru/pengajar, c) Sikap terhadap proses pembelajaran, d) Sikap berkaitan dengan nilai-nilai atau norma-norma tertentu berhubungan dengan suatu materi pelajaran, dan e)

³⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2002, hlm. 1.

³⁶Hamzah B. Uno dan Satri Koni, *Assessment Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 29-30.

Sikap berhubungan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran.³⁷

Setiap siswa memiliki potensi, apabila potensi tersebut dapat berkembang dan dapat diaktualisasikan di dalam kehidupan maka membuat siswa tersebut maju, begitu juga dengan sebaliknya. Oleh karena itu, hal tersebut menuntut seorang guru agar memiliki kemampuan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki siswa agar menjadi suatu hal yang berguna. Seorang guru harus menjadi pembimbing bagi siswa, menjadi wadah bagi siswa dalam rangka mengenali potensi yang dimiliki serta melatih dan mengembangkan potensi tersebut baik potensi dalam keagamaan ataupun bakat siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa proses penilaian sikap dalam pembelajaran Fiqih materi praktek perawatan jenazah yaitu melalui observasi perilaku, pemberian pertanyaan langsung dan laporan pribadi. Proses penilaian sikap pembelajaran Fiqih materi praktek perawatan jenazah di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus tak lepas dari adanya observasi perilaku, pemberian pertanyaan langsung dan laporan pribadi. Proses penilaian sikap yang saya lakukan pertama adalah observasi yaitu melakukan pengamatan pada siswa dalam mengikuti pembelajaran berlangsung, kedua memberikan pertanyaan saat mata pelajaran berlangsung, serta ketiga melakukan penilaian atau memberikan laporan pribadi dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus terdapat penilaian sikap dalam pembelajaran Fiqih, yaitu pada materi praktek perawatan jenazah. Penilaian sikap ini dilakukan dengan memperhatikan sikap terhadap mata pelajaran, sikap terhadap guru, sikap terhadap proses pembelajaran, sikap berkaitan dengan nilai norma-norma yang berhubungan dengan materi pelajaran.

³⁷*Ibid*, hlm. 30.

Melihat data di atas, dapat peneliti analisis bahwa sikap berangkat dari perasaan yang terkait dengan kecenderungan bertindak seseorang dalam merespons sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk untuk terjadinya perilaku atau tindakan yang diinginkan.

Sikap terdiri dari tiga komponen, yakni komponen afektif, komponen kognitif, dan komponen konatif. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah sebagai berikut:

a. Sikap terhadap materi pelajaran

Kecenderungan mereaksi atau sikap seseorang terhadap sesuatu hal, orang atau benda dapat diklasifikasikan menjadi sikap menerima, menolak, dan sikap acuh tak acuh. Wujud sikap terhadap materi pelajaran antara lain: perasaan senang atau tidak senang, perasaan setuju atau tidak setuju dan perasaan suka atau tidak suka.

Ketiga wujud sikap tersebut ini ditunjukkan terhadap materi pelajaran. Perwujudan atau terjadinya sikap seseorang dapat oleh beberapa faktor, yaitu: pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan karena itu untuk membentuk/membangkitkan sikap positif dan menghilangkan sikap negatif dapat dilakukan dengan cara menginformasikan manfaat/kegunaannya, membiasakan dan memberi keyakinan dalam belajar. Melihat dari hasil data penelitian, dapat dipahami bahwa secara prosentase bahwa siswa memiliki pemahaman pada materi pelajaran sebesar 3% (dari $107 \times 100\% : 36 = 3\%$) berarti pemahaman sikap terhadap materi adalah sedang.

b. Sikap terhadap guru/pengajar

Terjadinya interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, yaitu tidak hanya sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hubungan ini tugas seorang guru bukan hanya menyampaikan pesan berupa materi pelajaran, melainkan pemahaman sikap dan nilai pada diri peserta didik yang sedang belajar. Melihat dari hasil data penelitian, dapat dipahami bahwa secara prosentase memiliki sikap pada guru sebesar 4,1% ($149 \times 100\% : 36 = 4,1\%$) berarti sikap terhadap guru adalah baik.

c. Sikap terhadap proses pembelajaran

Pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan guru dalam melaksanakan atau mengemas proses pembelajaran. Pembelajaran yang di laksanakan secara baik dan tepat akan memberikan kontribusi sangat dominan bagi siswa, sebaliknya pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara yang tidak baik akan menyebabkan potensi peserta didik sulit dikembangkan atau diberdayakan. Sehingga seorang guru perlu mengetahui dan memiliki prinsip-prinsip pembelajaran dapat menyusun perencanaan proses pembelajaran dengan baik. Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh guru sebelum melakukan proses pembelajaran, yaitu: a) Berpusat pada peserta didik, Peserta didik dipandang sebagai makhluk Tuhan dengan fitrah yang dimiliki, sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Setiap peserta didik memiliki perbedaan minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman, dan cara belajar. Peserta didik tertentu mungkin lebih mudah belajar dengan cara mendengar dan membaca, peserta didik lain dengan cara melihat dan peserta didik yang lain lagi dengan cara melakukan langsung. b) Belajar dengan melakukan, melakukan aktifitas adalah bentuk pernyataan diri peserta didik. Pada hakikatnya peserta didik belajar sambil melakukan aktifitas. Karena itu, peserta didik perlu diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan nyata yang melibatkan

dirinya, terutama untuk mencari dan menemukan sendiri. Peserta didik akan memperoleh harga diri dan kegembiraan kalau diberi kesempatan menyalurkan kemampuan dan melihat hasil karyanya.

c) Mengembangkan kecakapan sosial, kegiatan pembelajaran tidak hanya mengoptimalkan kemampuan individual peserta didik secara internal, melainkan juga mengasah kecakapan peserta didik untuk membangun hubungan dengan pihak lain. Karena itu, kegiatan pembelajaran harus dikondisikan yang memungkinkan peserta didik melakukan interaksi dengan peserta didik lain seperti peserta didik dengan guru, dan peserta didik dengan masyarakat.

d) Mengembangkan fitrah ber-Tuhan, Kegiatan pembelajaran hendaknya diarahkan pada pengasahan rasa dan penghayatan agama sesuai dengan tingkatan usia peserta didik. Pengembangan aspek ini akan lebih efektif jika langsung dipraktikkan, tidak sekedar secara kognitif saja.

e) Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, tolok ukur kependian peserta didik banyak ditentukan oleh kemampuannya untuk memecahkan masalah. Karena itu, dalam proses pembelajaran perlu diciptakan situasi menantang kepada pemecahan masalah agar peserta didik peka terhadap masalah. Kepakaan terhadap masalah dapat ditumbuhkan jika peserta didik dihadapkan pada situasi yang memerlukan pemecahannya. Guru hendaknya mendorong peserta didik untuk melihat masalah, merumuskannya, dan berupaya memecahkannya sesuai dengan kemampuan peserta didik.

f) Mengembangkan kreativitas peserta didik, sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa setiap peserta didik lahir dalam keadaan berbeda dan masing-masing mempunyai potensi yang dapat dikembangkan. Karena itu, pembelajaran dilaksanakan sedemikian rupa sehingga membuat setiap peserta didik optimal potensinya. Karena itu, dalam kegiatan pembelajaran harus dikondisikan agar peserta didik mempunyai kesempatan dan kebebasan dalam mengembangkan diri sesuai dengan kecenderungan masing-masing. Guru hendaknya

berupaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya sebanyak mungkin.

g) Mengembangkan pemanfaatan ilmu dan teknologi, agar peserta didik tidak gagap terhadap perkembangan ilmu dan teknologi, guru hendaknya mengaitkan materi yang disampaikan dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Hal ini dapat diciptakan dengan pemberian tugas yang mengharuskan peserta didik berhubungan langsung dengan teknologi, misalnya membuat laporan tentang materi tertentu dari televisi, radio, atau internet.

h) Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik, sebagai warga negara Indonesia, dalam pembelajaran perlu diciptakan kegiatan yang dapat mengasah jiwa nasionalisme, tanpa harus menuju semangat chauvinisme. Untuk itu, guru harus membuat banyak contoh yang terkait dengan budaya atau konteks Indonesia.

i) Belajar sepanjang hayat, dalam Islam, menuntut ilmu diwajibkan bagi setiap orang mulai dari tiang ayunan hingga liang lahad. Manusia pembelajar dalam Islam tidak dibatasi oleh usia kronologis tertentu atau sebatas pada jenjang pendidikan formal, namun juga secara informal.

j) Perpaduan kompetisi, kerjasama dan solidaritas, Peserta didik perlu berkompentensi, bekerjasama, dan mengembangkan solidaritasnya. Kegiatan pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan semangat berkompentensi sehat, bekerjasama dan solidaritas. Untuk menciptakan suasana kompetisi, kerjasama, dan solidaritas, kegiatan pembelajaran dapat dirancang dengan strategi diskusi, kunjungan ke tempat-tempat panti asuhan anak yatim piatu atau pembuatan laporan secara berkelompok.³⁸

Melihat dari hasil data penelitian, dapat dipahami bahwa secara prosentase sikap mengikuti pembelajaran sebesar 3,1 (dari 110 x 100%: 36 = 3,1%) berarti sikap terhadap mengikuti pembelajaran adalah sedang.

³⁸Mgs. Nazarudin, *Op. Cit*, hlm. 20-27.

- d. Sikap berkaitan dengan nilai-nilai atau norma-norma tertentu berhubungan dengan suatu materi pelajaran

Sikap berkaitan dengan nilai-nilai atau norma-norma yaitu adanya mentaati aturan sekolah atau tata tertib sekolah, salah satunya adalah adanya kedisiplinan dalam belajar. Disiplin sangat penting dan dibutuhkan setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap serta perilaku. Fungsi disiplin adalah sebagai berikut: a) Menata kehidupan bersama, manusia adalah makhluk unik yang memiliki ciri, sifat, kepribadian, latar belakang dan pola pikir yang berbeda-beda. Selain sebagai satu individu, juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial selalu terkait dan berhubungan dengan orang lain. Dalam hubungan tersebut, diperlukan norma, nilai, peraturan untuk mengatur agar kehidupan dan kegiatannya dapat berjalan baik dan lancar. Kepentingan individu yang satu tidak berbenturan dengan kepentingan individu yang lain. Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Ketaatan dan kepatuhan itu membatasi dirinya merugikan pihak lain, tetapi hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar. b) Membangun kepribadian, kepribadian adalah keseluruhan sifat, tingkah laku dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan dan perbuatan sehari-hari. Sifat, tingkah laku dan pola hidup tersebut sangat unik sehingga membedakan dirinya dengan orang lain. Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin, seseorang dibiasakan mengikuti, mematuhi, menaati aturan-aturan yang berlaku. Kebiasaan itu, lama-kelamaan masuk ke dalam kesadaran dirinya sehingga akhirnya menjadi milik kepribadiannya. Disiplin telah menjadi bagian

dalam kehidupan sehari-hari. c) Melatih kepribadian, sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta-merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui satu proses untuk membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan. Dengan demikian kepribadian yang tertib, teratur, taat, patuh, perlu dibiasakan dan dilatih. Pola hidup seperti itu mustahil dapat terbentuk begitu saja. Hal itu memerlukan waktu dan proses yang memakan waktu. Perlu adanya latihan, pembiasaan diri, mencoba, berusaha dengan gigih, bahkan dengan gembengan dan tempaan keras. d) Hukuman, tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi/hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi. Tanpa ancaman hukuman/sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah. Motivasi untuk hidup mengikuti aturan yang berlaku menjadi lemah. Sanksi itu diharapkan mempunyai nilai pendidikan. Artinya, siswa menyadari bahwa perbuatan yang salah akan membawa akibat yang tidak menyenangkan dan harus ditanggung olehnya. e) Mencipta lingkungan kondusif, sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Kondisi yang baik bagi proses tersebut adalah kondisi aman, tenteram, tenang, tertib dan teratur, saling menghargai dan hubungan pergaulan yang baik. Apabila kondisi ini terwujud, sekolah akan menjadi lingkungan kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan. Di tempat seperti itu, potensi dan prestasi siswa akan mencapai hasil optimal. Sebab unsur-unsur yang menghambat proses pendidikan dapat diatasi dan diminimalkan oleh situasi kondusif tersebut. Melihat dari hasil data penelitian, dapat dipahami bahwa secara prosentase sikap nilai norma pada materi pelajaran sebesar 3,1% (dari $120 \times 100\% : 36 = 3,1\%$) berarti sikap berkaitan dengan nilai-nilai

atau norma-norma tertentu berhubungan dengan suatu materi pelajaran adalah sedang.

Sehingga untuk mengukur penilaian sikap tak lepas dari indikator yaitu sikap terhadap materi pelajaran, sikap terhadap guru, sikap terhadap proses pembelajaran, sikap berkaitan dengan nilai-nilai tertentu berhubungan dengan suatu materi pelajaran serta sikap berhubungan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran.

Hal ini telah dilakukan di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus, di mana secara prosentase bahwa siswa memiliki pemahaman pada materi pelajaran sebesar 3,8% (dari $138 \times 100\% : 36 = 3,8\%$), memiliki sikap pada guru sebesar 4,1% (dari $149 \times 100\% : 36 = 4,1\%$), mengikuti pembelajaran sebesar 3,25% (dari $117 \times 100\% : 36 = 3,25\%$) dan nilai norma pada materi pelajaran sebesar 4,1% (dari $149 \times 100\% : 36 = 4,1\%$). Sebab sikap berangkat dari perasaan yang terkait dengan kecenderungan bertindak seseorang dalam merespons sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk untuk terjadinya perilaku atau tindakan yang diinginkan.

Melihat data yang telah penulis uraikan di atas, maka dapat dipahami bahwa proses penilaian sikap di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus sesuai dengan teori yang ada, yaitu penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik. Teknik-teknik tersebut antara lain:³⁹.

a. Observasi perilaku

Perilaku seseorang pada umumnya menunjukkan kecenderungan seseorang dalam sesuatu hal. Misalnya, orang yang biasa minum kopi dapat dipahami sebagai kecenderungannya yang senang kepada kopi. Oleh karena itu, guru dapat melakukan observasi terhadap peserta

³⁹*Ibid*, hlm. 31-32.

didik yang dibinanya. Hasil observasi dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan.

Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan peserta didik selama di sekolah.

b. Pertanyaan langsung

Dalam menanyakan secara langsung tentang sikap seseorang berkaitan dengan sesuatu hal. Misalnya, bagaimana tanggapan peserta didik tentang kebijakan yang baru diberlakukan di sekolah mengenai peningkatan keterbitan.

Berdasarkan jawaban dan reaksi lain yang tampil dalam memberi jawaban dapat dipahami sikap peserta didik itu terhadap objek sikap. Dalam penilaian sikap peserta didik di sekolah, guru juga dapat menggunakan teknik ini dalam menilai sikap dan membina peserta didik.

c. Laporan pribadi

Melalui penggunaan teknik ini di sekolah, peserta didik diminta membuat ulasan yang berisi pandangan atau tanggapannya tentang suatu masalah, keadaan atau hal yang menjadi objek sikap.

Hal ini sesuai dengan Ustadz Nor Izza selaku Kepala Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus mengatakan proses penilaian sikap pembelajaran Fiqih materi praktek perawatan jenazah di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus tak lepas dari adanya observasi perilaku, pemberian pertanyaan langsung dan laporan pribadi. Proses penilaian sikap yang saya lakukan pertama adalah observasi yaitu melakukan pengamatan pada siswa dalam mengikuti pembelajaran berlangsung, kedua memberikan pertanyaan saat mata pelajaran berlangsung, serta ketiga melakukan penilaian atau memberikan laporan pribadi dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.⁴⁰

⁴⁰Wawancara dengan Ustadz Nor Izza selaku Kepala Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus, tanggal 7 November 2015, jam. 15.00-15.30 WIB.

Perihal proses penilaian sikap dalam pembelajaran Fiqih materi praktek perawatan jenazah di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus, Ustadz Muhammad Aslam mengatakan setiap guru yang mengajar diharuskan untuk memberikan penilaian sikap yang tak jauh dari proses penilaian yaitu melalui observasi perilaku, pemberian pertanyaan langsung dan laporan pribadi. Untuk proses penilaian saya lakukan adalah observasi yaitu melakukan pengamatan pada siswa dalam mengikuti pembelajaran berlangsung, memberikan pertanyaan saat mata pelajaran berlangsung, serta melakukan penilaian atau memberikan laporan pribadi.⁴¹

Setelah melakukan pengukuran penilaian sikap tak lepas dari indikator yang telah disebutkan di atas, sehingga untuk mendapatkan penilaian sikap tepat harus memperhatikan tekniknya, yaitu observasi perilaku, pertanyaan langsung dan laporan pribadi.

3. Analisis tentang Faktor Penghambat dan Pendukung Pembelajaran Praktek Perawatan Jenazah Mata Pelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Sikap Siswa di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus

Pembelajaran praktek perawatan jenazah, yaitu pengurusan jenazah seorang muslim atau muslimat dengan cara memandikan, mengkafani, menyalatkan dan menguburkannya.⁴² Hukum dari melaksanakan pengurusan jenazah adalah *fardhu kifayah* bagi orang-orang Islam yang masih hidup. Artinya berdosa jika tidak ada seorang pun yang mengerjakannya. Oleh karena itu, guru hendaknya memberi penjelasan, bimbingan kepada siswa serta menjelaskan manfaat mempelajari dan praktek perawatan jenazah, meskipun motivasi dan minat siswa kurang dalam mempelajarinya, guru perlu melakukan pendekatan dalam proses

⁴¹Wawancara dengan Ustadz Muhammad Aslam selaku Guru Fiqih Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus, tanggal 7 November 2015, jam 14.15-14.35 WIB.

⁴²Widya Lestasi, "Perawatan Jenazah", *Artikel Fiqih*, Selasa 18 Februari 2014. diakses tanggal 20 Oktober 2015.

pembelajarannya. Dan hal lain yang lebih inti dari pembelajaran praktek perawatan jenazah adalah guru berusaha mentranfer nilai-nilai moral yang tersirat dari pelaksanaan praktek ini.

Guru perlu merangsang kemauan atau minat siswa terhadap pendidikan agama Islam di Madrasah Diniyyah mengenai melaksanakan praktek perawatan jenazah. Dalam kegiatan belajar motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai”.

Praktek perawatan jenazah dipandang sebagai suatu tuntutan yang harus dicapai siswa dalam proses pembelajaran di Madrasah Diniyyah. Praktek perawatan jenazah juga dapat dilihat sebagai kegiatan yaitu apa yang diharapkan dapat dicapai siswa. Pendidikan juga selalu berwajah dua, namun selalu diharapkan menyatu. Pendidikan selalu berwajahkan ide-ide, cita-cita dan kenyataan, atau lebih singkatnya teori dan praktek. Masalah dalam bidang pendidikan timbul bila terjadi kurangnya keharmonisan atau kesenjangan dua kutub itu (teori dan praktek). Bahwasanya studi mengenai praktek pemulasaraan jenazah yang dimulai dengan memandikan, menkafani, mensholati dan mengubur jenazah memiliki fungsi dan pengaruh yang baik juga penting dalam membentuk sikap siswa.

Pembelajaran adalah upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Proses kegiatan pembelajaran adalah langkah-langkah atau tahap yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran mencakup fasilitas dan alat-alat pembelajaran. Untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah atau tahap yang dilalui pendidik dan peserta didik tak lepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat.

Melihat beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran Fiqih menggunakan Kitab *Mabadiul Fiqhiyyah* untuk pelaksanaan praktek perawatan jenazah pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus, yang terlihat pada faktor pendukung, yaitu adanya pelaksanaan pembelajaran Fiqih menggunakan Kitab *Mabadiul Fiqhiyyah* untuk pelaksanaan praktek perawatan jenazah pada mata pelajaran Fiqih dilakukan dengan baik, sebab siswa dan guru saling bekerjasama untuk melaksanakan pembelajaran Fiqih menggunakan Kitab *Mabadiul Fiqhiyyah* untuk pelaksanaan praktek perawatan jenazah pada mata pelajaran Fiqih, artinya guru siap untuk memberikan penjelasan secara kontekstual, siswa pun berusaha untuk melaksanakan isi materi yang disampaikan oleh guru, yaitu perawatan jenazah. Terdapat bangunan musholla untuk melaksanakan praktek materi ibadah, memiliki guru yang berkompeten dalam bidangnya, artinya banyak guru yang lulusan dari pondok pesantren.

Sementara faktor penghambatnya adalah rasa takut siswa dalam melakukan perawatan jenazah, minimnya kesiapan siswa untuk pelaksanaan praktek perawatan jenazah pada mata pelajaran Fiqih, artinya siswa kurang memahami materi yang diajarkan oleh guru, sebab kadang-kadang siswa merasakan capek sehingga minimnya konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Fiqih dengan menggunakan Kitab *Mabadiul Fiqhiyyah*.

Melihat adanya faktor yang ada di atas, maka pembelajaran mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran Fiqih menggunakan Kitab *Mabadiul Fiqhiyyah* untuk pelaksanaan praktek perawatan jenazah pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus perlu memperhatikan langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran yang telah dijelaskan pada sub sebelumnya, sehingga nantinya akan mendapatkan sikap atau afeksi yang baik dalam pembelajaran, seperti menyimak materi yang diajarkan, merespon dengan

bertanya pada materi yang diajarkan, serta menghargai peraturan yang ada dalam pembelajaran berlangsung.

Faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan praktek perawatan jenazah pada mata pelajaran Fiqih dalam meningkatkan sikap siswa di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus adalah penggunaan metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa dalam belajar, yaitu metode demonstrasi atau praktek bagi diri siswa sehingga siswa dan guru saling bekerjasama untuk melaksanakan pembelajaran Fiqih menggunakan Kitab *Mabadiul Fiqhiyyah* untuk pelaksanaan praktek perawatan jenazah pada mata pelajaran Fiqih, artinya guru siap untuk memberikan penjelasan secara kontekstual, siswa pun berusaha untuk melaksanakan isi materi yang disampaikan oleh guru, yaitu mengenai perawatan jenazah yang termasuk faktor pendukung. Sementara faktor penghambatnya adalah adanya rasa takut siswa dalam melakukan perawatan jenazah, minimnya media dalam pembelajaran sehingga kesiapan siswa untuk pelaksanaan praktek perawatan jenazah pada mata pelajaran Fiqih kurang optimal, artinya siswa kurang memahami materi yang diajarkan oleh guru, sebab kadang-kadang siswa merasakan kejenuhan karena guru kurang menggunakan media sehingga ini mengakibatkan minimnya konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Fiqih dengan menggunakan Kitab *Mabadiul Fiqhiyyah*. Melihat beberapa faktor penghambat, maka solusi yang dapat dilakukan adalah guru memberikan motivasi pada murid betapa pentingnya keahlian dalam perawatan jenazah, sementara kaitannya dengan minimnya media, guru dapat memanfaatkan media apa saja yang terdapat di lingkungan sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan data hasil analisis yang telah dilakukan dan tertuang dalam Bab IV, selanjutnya akan disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran Fiqih materi praktek perawatan jenazah di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus yaitu guru melaksanakan tiga tahapan, meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tiga tahapan ini guru lakukan dengan melihat tujuan pembelajaran itu sendiri, yaitu memperhatikan situasi dan kondisi belajar, memperhatikan tingkah laku siswa dalam belajar serta meningkatkan kegiatan pembelajaran dengan kontekstual.
2. Penilaian sikap pembelajaran Fiqih materi praktek perawatan jenazah di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus adalah yang pertama secara prosentase bahwa siswa memiliki pemahaman pada materi pelajaran sebesar 3% (dari $107 \times 100\% : 36 = 3\%$) berarti sedang, memiliki sikap pada guru sebesar 4,1% (dari $149 \times 100\% : 36 = 4,1\%$) berarti baik, mengikuti pembelajaran sebesar 3,1% (dari $110 \times 100\% : 36 = 3,1\%$) berarti sedang dan nilai norma pada materi pelajaran sebesar 3,1% (dari $120 \times 100\% : 36 = 3,1\%$) berarti sedang. Sedangkan sikap peserta didik yang kedua memiliki peningkatan yang baik setelah terdapat beberapa arahan dari guru maupun peneliti, karena disini peneliti melakukan kerjasama dengan guru bagaimana untuk memberikan motivasi bagi siswa agar semangat dalam belajar dan juga memiliki sikap yang baik dalam belajar, hal ini terlihat secara prosentase bahwa siswa memiliki pemahaman pada materi pelajaran sebesar 43,8% (dari $138 \times 100\% : 36 = 3,8\%$), memiliki sikap pada guru sebesar 4,1% (dari $149 \times 100\% : 36 = 4,1\%$), mengikuti pembelajaran sebesar 3,25% (dari $117 \times 100\% : 36 = 3,25\%$) dan nilai norma pada materi pelajaran sebesar 4,1% (dari $149 \times 100\% : 36 = 4,1\%$). Sebab

sikap berangkat dari perasaan yang terkait dengan kecenderungan bertindak seseorang dalam merespons sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk untuk terjadinya perilaku atau tindakan yang diinginkan.

3. Faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan praktek perawatan jenazah pada mata pelajaran Fiqih dalam meningkatkan sikap siswa di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus adalah penggunaan metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa dalam belajar, yaitu metode demonstrasi atau praktek bagi diri siswa sehingga siswa dan guru saling bekerjasama untuk melaksanakan pembelajaran Fiqih menggunakan Kitab *Mabadiul Fiqhiyyah* untuk pelaksanaan praktek perawatan jenazah pada mata pelajaran Fiqih, artinya guru siap untuk memberikan penjelasan secara kontekstual, siswa pun berusaha untuk melaksanakan isi materi yang disampaikan oleh guru, yaitu mengenai perawatan jenazah serta terdapat bangunan musholla untuk melaksanakan praktek materi ibadah, memiliki guru yang berkompeten dalam bidangnya, artinya banyak guru yang lulusan dari pondok pesantren yang termasuk faktor pendukung. Sementara faktor penghambatnya adalah adanya rasa takut siswa dalam melakukan perawatan jenazah, minimnya media dalam pembelajaran sehingga kesiapan siswa untuk pelaksanaan praktek perawatan jenazah pada mata pelajaran Fiqih kurang optimal, artinya siswa kurang memahami materi yang diajarkan oleh guru, sebab kadang-kadang siswa merasakan kejenuhan karena guru kurang menggunakan media sehingga ini mengakibatkan minimnya konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Fiqih dengan menggunakan Kitab *Mabadiul Fiqhiyyah* .

B. Saran-Saran

Berdasarkan kenyataan dan teori yang ada, penulis dapat mengajukan saran-saran yang mungkin bermanfaat bagi kemajuan pendidikan, yaitu:

1. Bagi Kepala Madrasah

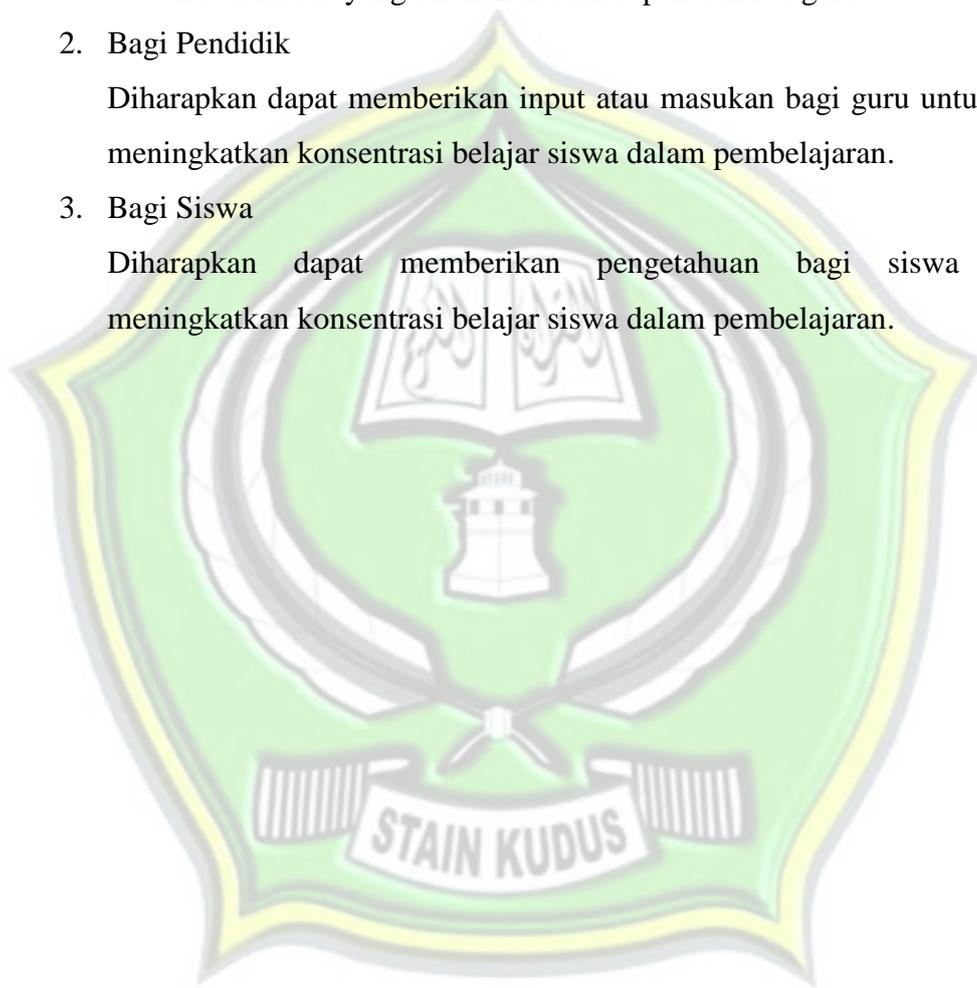
Diharapkan memberikan gambaran pembelajaran Fiqih menggunakan kitab *Mabadiul Fiqhiyyah* untuk pelaksanaan praktek perawatan jenazah pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus yang dilakukan oleh bapak dan ibu guru.

2. Bagi Pendidik

Diharapkan dapat memberikan input atau masukan bagi guru untuk dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa dalam pembelajaran.

3. Bagi Siswa

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi siswa dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa dalam pembelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghoni Asyukur, *Shalat dan Merawat Jenazah*, Bandung, Sayyidah, 1989.
- Abdul Karim, *Petunjuk Merawat Jenazah dan Shalat Jenazah*, Jakarta, Amzah, 2004.
- Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013.
- Abu Abdillah Muhammad bin Qosim As-Syafi'i, *Fathul Qorib*, Alhidayah, Surabaya, t.th.
- Ahmad Syafi'i Mufid, *Kunci Peribadatan dalam Islam*, Aneka Ilmu, Semarang, 1992.
- Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin*, Darul Fikr, Beirut, 2008.
- Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 1998
- Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, DIVA Press : Yogyakarta, 2010.
- Beni Achmad Saebani, *Metode Penelitian*, Pustaka Setia, Bandung, 2008.
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Cet. 4, 2004.
- Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, *Pendidikan Agama Islam*, PT Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta, 1995.
- Hamzah B. Uno dan Satri Koni, *Assessment Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004.
- Hamzah B. Uno dan Satri Koni, *Assessment Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004.
- Imam Nawawi, *Fatawa Imam Nawawi*, Darul Fikr,.
- M. Nashiruddin al Albani, *Tuntunan Lengkap Mengurus Jenazah*, Jakarta, Gema Insani, 1999.
- M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1997.
- M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, Rasail Media Group, Semarang, 2008.
- Moh. Yamin, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, Diva Press, Yogyakarta, 2009.
- Muhammad Amin Al-kurdi, *Tanwirul Qulub*, Darul Fikr, Beirut, 1995.
- Muhammad Rizal Qasim, *Pengamalan Fikih I*, Jakarta, Tiga Serangkai, 2000.

- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010.
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2002.
- Rosady Ruslan, *Metodologi Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004.
- Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia; Teori dan Pengukurannya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012.
- Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia; Teori dan Pengukurannya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2005.
- , *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2006.
- Syafruddin dan Basyaruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Ciputat Perss, Jakarta, 2002.
- Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar : Yogyakarta, 2004.
- Syeh Alawi Abbas Al-maliki dan Syeh Hasan Sulaiman An-Nuri, *Ibanatul Ahkam*, Darul Fikr, Beirut, Juz 2.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011.
- Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Belajar Siswa*, Grasindo Persada, Jakarta, 2004.

DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Noor Khabib
Tempat & Tanggal Lahir : Kudus, 26 Maret 1979
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Bangsa/Suku : Indonesia/Jawa
Alamat : Loram Wetan Rt. 04 Rw. II Jati Kudus
Jenjang pendidikan :

1. MI Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus Lulus Tahun 1991
2. SMP Islam Al-Ma'ruf Kudus Lulus Tahun 1994
3. SMA 2 Bae Kudus Lulus Tahun 1997
4. Mahasiswa S1 STAIN Kudus Angkatan 2011

Demikian daftar riwayat pendidikan yang dibuat dengan data yang sebenarnya dan semoga menjadi keterangan yang lebih jelas.

Kudus, 4 Januari 2016

Penulis

Noor Khabibi
NIM. 111670



LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Mengamati situasi Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus
2. Mengamati pembelajaran Fiqih praktek perawatan jenazah di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus
3. Mengamati kegiatan praktek perawatan jenazah yang dilakukan murid di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus

B. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah berdiri Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus
2. Visi dan misi Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus
3. Keadaan ustadz Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus
4. Keadaan murid Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus
5. Keadaan sarana dan prasarana Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus
6. Struktur organisasi Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus

C. Pedoman Wawancara

1. Wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus
 - a. Menurut Bapak, apakah di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus terdapat pembelajaran Fiqih dengan menggunakan Kitab *Mabadiul Fiqhiyyah* ?

- b. Bagaimana pembelajaran Kitab *Mabadiul Fiqhiyyah* di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus ?
 - c. Menurut Bapak, pembelajaran Kitab *Mabadiul Fiqhiyyah* di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus, guru yang mengampunya memperhatikan strategi pembelajaran ?
 - d. Jika memperhatikan strategi pembelajaran, menurut Bapak, apa yang dikuatkan dalam meningkatkan kemampuan sikap siswa Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus ?
 - e. Bagaimana sikap murid dalam pembelajaran Fiqih materi praktek perawatan jenazah di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus ?
 - f. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung pembelajaran praktek perawatan jenazah mata pelajaran Fiqih dalam meningkatkan sikap siswa di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus ?
2. Wawancara dengan Ustadz Fiqih Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus
- a. Bagaimana pembelajaran yang Bapak guru lakukan di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus ?
 - b. Menurut Bapak guru, apakah di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus terdapat pembelajaran Kitab *Mabadiul Fiqhiyyah* ?
 - c. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Fiqih menggunakan Kitab *Mabadiul Fiqhiyyah* untuk meningkatkan kemampuan sikap siswa di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus ?
 - d. Bagaimana perencanaan dalam pembelajaran Fiqih menggunakan Kitab *Mabadiul Fiqhiyyah* untuk meningkatkan kemampuan sikap siswa di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus ?

- e. Bagaimana evaluasi pembelajaran Fiqh menggunakan Kitab *Mabadiul Fiqhiyyah* untuk meningkatkan kemampuan sikap siswa di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus ?
 - f. Apakah dalam pembelajaran Kitab *Mabadiul Fiqhiyyah* di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus, Bapak guru sudah menggunakan metode ?
 - g. Menurut Bapak guru, bagaimana sikap siswa saat mengikuti pembelajaran Fiqh praktek perawatan jenazah di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus ?
 - h. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung pembelajaran praktek perawatan jenazah mata pelajaran Fiqih dalam meningkatkan sikap siswa di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus ?
3. Wawancara dengan Murid Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus
- a. Apakah kamu senang dengan pembelajaran Fiqih praktek perawatan jenazah yang dilakukan oleh guru Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus ?
 - b. Apakah dalam pembelajaran Fiqih praktek perawatan jenazah, guru menggunakan metode yang baik ?
 - c. Apakah kamu senang saat guru menggunakan Kitab *Mabadiul Fiqhiyyah* ?
 - d. Apakah kamu paham materi pembelajaran Fiqih praktek perawatan jenazah yang dilakukan oleh guru ?
 - e. Menurut kamu, apakah menyenangkan pembelajaran Fiqih praktek perawatan jenazah yang dilakukan oleh guru ?
 - f. Apakah kamu bisa menirukan praktek perawatan jenazah yang dilakukan oleh guru ?



LAMPIRAN-LAMPIRAN

HASIL WAWANCARA

Nama : Ks Noor Izza
Jabatan : Kepala Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati
Kudus
Tanggal : 7 November 2015
Jam : 15.00-15.30 WIB

Peneliti : Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh
Informan : Wa'alikumsalam warahmatullahi wabarakatuh
Peneliti : Mohon maaf pak...sudah mengganggu waktunya sebentar
Informan : Ya tidak apa-apa mas...ada keperluan apa ya mas
Peneliti : Saya mau melakukan wawancara dengan bapak
Informan : Ooo...yang dari STAIN Kudus itu ya mas
Peneliti : Ya pak...
Informan : Silakan mas
Peneliti : Menurut Bapak, apakah di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah
Loram Wetan Jati Kudus terdapat pembelajaran Fiqih dengan
menggunakan Kitab *Mabadiul Fiqhiyyah* ?
Informan : Ya mas...dalam pembelajaran Fiqih memang kami menggunakan
kitab *Mabadiul Fiqhiyyah* yang akan memberikan kemudahan
bagi siswa untuk memahami isi materi dan dapat melaksanakan
isi materinya dalam kehidupan sehari-hari
Peneliti : Bagaimana pembelajaran Kitab *Mabadiul Fiqhiyyah* di Madrasah
Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus ?
Informan : Memberikan contoh mengenai Fiqih dalam kehidupan sehari-
hari, karena saya sendiri dalam mengajarkan Kitab *Mabadiul
Fiqhiyyah* saat menerangkan tentu saya memberikan gambaran
isi materi Fiqih dalam kehidupan sehari-hari, yang mana saya
kaitkan antara isi materi Kitab *Mabadiul Fiqhiyyah* dengan

kehidupan di masyarakat atau dengan bahasa lainnya saya menggunakan pendekatan kontekstual agar anak didik saya benar-benar dapat memahami isi materi Fiqih dengan baik, terutama masalah perawatan jenazah dan satu sisi saya memberikan motivasi mengenai mental anak didik untuk bagaimana jangan sampai takut dengan jenazah

Peneliti : Menurut Bapak, pembelajaran Kitab *Mabadiul Fiqhiyyah* di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus, guru yang mengampunya memperhatikan strategi pembelajaran ?

Informan : Setiap guru diharuskan bahkan diwajibkan sebelum mengajar untuk menyiapkan materi yang diajarkan dengan memperhatikan kondisi anak didik agar nantinya metode yang akan digunakan benar-benar memberikan pemahaman bagi anak didiknya

Peneliti : Jika memperhatikan strategi pembelajaran, menurut Bapak, apa yang dikuatkan dalam meningkatkan kemampuan sikap siswa Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus ?

Informan : Setiap guru diharuskan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tahapan yang telah dibuatnya, dimana tahapan-tahapan tersebut harus dilaksanakan dengan baik agar anak didik mudah memahami dan mengerti serta dapat melaksanakan isi materi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari

Peneliti : Bagaimana sikap murid dalam pembelajaran Fiqih materi praktek perawatan jenazah di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus ?

Informan : Proses penilaian sikap pembelajaran Fiqih materi praktek perawatan jenazah di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus tak lepas dari adanya observasi perilaku, pemberian pertanyaan langsung dan laporan pribadi. Proses penilaian sikap yang saya lakukan pertama adalah observasi yaitu melakukan pengamatan pada siswa dalam

mengikuti pembelajaran berlangsung, kedua memberikan pertanyaan saat mata pelajaran berlangsung, serta ketiga melakukan penilaian atau memberikan laporan pribadi dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Setiap pembelajaran di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus terdapat penilaian sikap pada peserta didik dengan tujuan untuk mengetahui tingkat daya serap pada materi yang disampaikan oleh guru. Adapun bentuk penilaiannya adalah sikap terhadap materi pelajaran, artinya sikap terhadap guru, sikap terhadap proses pembelajaran dan sikap yang berkaitan dengan nilai norma-norma pada materi pelajaran. Pemberian nilai itu sesuai dengan kesepakatan rapat yaitu memberikan point 1 untuk nilai sangat kurang, point 2 untuk nilai kurang point 3 untuk nilai sedang, point 4 untuk nilai baik dan point 5 untuk nilai amat baik.

Peneliti : Bagaimana faktor pendukung pembelajaran praktek perawatan jenazah mata pelajaran Fiqih dalam meningkatkan sikap siswa di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus ?

Informan : Adanya kerjasama antara guru dengan siswa dalam melaksanakan pembelajaran Fiqih menggunakan Kitab *Mabadiul Fiqhiyyah* , untuk pelaksanaan praktek perawatan jenazah pada mata pelajaran Fiqih, artinya guru siap untuk memberikan penjelasan secara kontekstual agar siswa benar-benar memahami isi materi dan mampu melaksanakan isi materi dengan baik terutama pada praktek perawatan jenazah

Peneliti : Terima kasih pak atas wawancaranya

Informan : Sama-sama mas

Peneliti : Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Informan : Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh

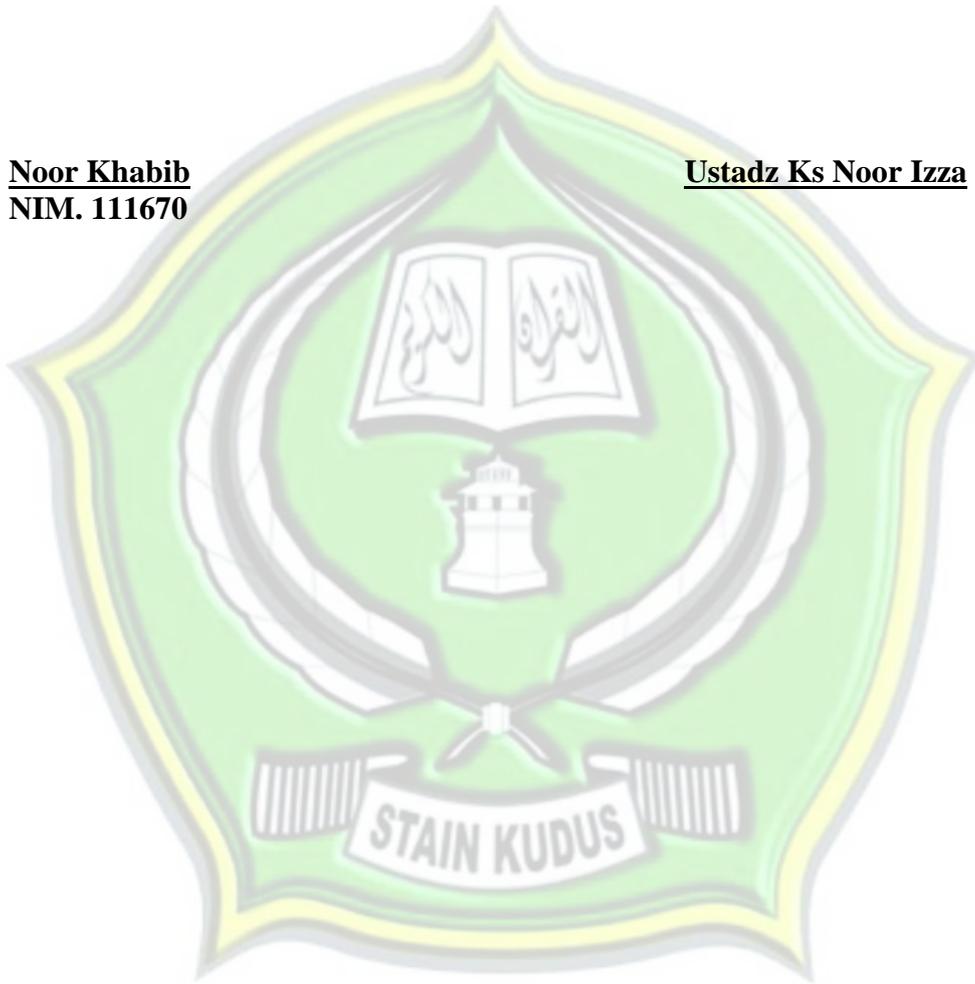
Kudus, 7 November 2015

Peneliti

Informan

Noor Khabib
NIM. 111670

Ustadz Ks Noor Izza



HASIL WAWANCARA

Nama : Ustadz Muhammad Aslam
Jabatan : Guru Fiqih Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan
Jati Kudus
Tanggal : 7 November 2015
Jam : 14.15-14.35 WIB

Peneliti : Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh
Informan : Wa'alikumsalam warahmatullahi wabarakatuh
Peneliti : Mohon maaf pak...sudah mengganggu waktunya sebentar
Informan : Ya tidak apa-apa mas...ada keperluan apa ya mas...
Peneliti : Saya mau melakukan wawancara dengan bapak
Informan : Silakan mas
Peneliti : Bagaimana pembelajaran yang Bapak guru lakukan di Madrasah
Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus ?
Informan : Memberikan contoh mengenai Fiqih dalam kehidupan sehari-
hari, karena saya sendiri dalam mengajarkan Kitab *Mabadiul
Fiqhiyyah* saat menerangkan tentu saya memberikan gambaran
isi materi Fiqih dalam kehidupan sehari-hari, yang mana saya
kaitkan antara isi materi Kitab *Mabadiul Fiqhiyyah* dengan
kehidupan di masyarakat atau dengan bahasa lainnya saya
menggunakan pendekatan kontekstual agar anak didik saya
benar-benar dapat memahami isi materi Fiqih dengan baik,
terutama masalah perawatan jenazah dan satu sisi saya
memberikan motivasi mengenai mental anak didik untuk
bagaimana jangan sampai takut dengan jenazah
Peneliti : Menurut Bapak guru, apakah di Madrasah Diniyyah Nashrul
Ummah Loram Wetan Jati Kudus terdapat pembelajaran Kitab
Mabadiul Fiqhiyyah ?

- Informan : Ya mas terdapat pembelajaran Kitab *Mabadiul Fiqhiyyah*
- Peneliti : Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Fiqih menggunakan Kitab *Mabadiul Fiqhiyyah* untuk meningkatkan kemampuan sikap siswa di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus ?
- Informan : Untuk alokasi waktu, pembelajaran Kitab *Mabadiul Fiqhiyyah* di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus sesuai dengan apa yang tertera dalam struktur rancangan pelaksanaan pembelajaran adalah 1/5 jam dalam sehari. Waktu yang cukup sedikit menurut saya, mengingat, pembelajaran ini butuh waktu yang cukup sehingga anak didik dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Saya menggunakan rancangan pembelajaran yang tak begitu sama dengan rencana pembelajaran pada sekolah formal, disini saya buat hanya garis-garis besarnya saja dengan tetap tidak meninggalkan metode yang akan digunakannya tujuannya adalah agar pembelajaran berjalan dengan baik. Di mana saya sebelum mengajar anak didik tak suruh membaca materi yang telah diajarkan kemarin dan setelah itu saya memberikan pertanyaan ringan, selanjutnya saya menyuruh kembali anak didik untuk membaca materi yang akan diajarkannya kemudian anak didik saya suruh untuk memperhatikan dan mencatat poin-poin yang penting. Setelah itu, saya memberikan evaluasi dengan cara lisan
- Peneliti : Bagaimana perencanaan dalam pembelajaran Fiqih menggunakan Kitab *Mabadiul Fiqhiyyah* untuk meningkatkan kemampuan sikap siswa di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus ?
- Informan : Sebelum melaksanakan pembelajaran Kitab *Mabadiul Fiqhiyyah* di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus, saya terlebih dahulu menyiapkan materi yang akan saya ajarkan dan juga metode yang saya butuhkan sesuai isi materi

yang akan diajarkan dengan memperhatikan pendekatan kontekstual

Peneliti : Bagaimana evaluasi pembelajaran Fiqh menggunakan Kitab *Mabadiul Fiqhiyyah* untuk meningkatkan kemampuan sikap siswa di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus ?

Informan : Untuk mengetahui daya serap anak dalam memahami materi yang telah diajarkan, saya sering atau kerap sekali melakukan tes lisan secara langsung pada siswa. Selain tes lisan, saya juga melakukan tes tertulis, di mana tes tertulis merupakan suatu kelengkapan untuk mengukur daya serap anak dalam menerima materi yang telah disampaikan

Peneliti : Apakah dalam pembelajaran Kitab *Mabadiul Fiqhiyyah* di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus, Bapak guru sudah menggunakan metode ?

Informan : Tentu menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi kelas dan isi materi yang diajarkannya

Peneliti : Menurut Bapak guru, bagaimana sikap siswa saat mengikuti pembelajaran Fiqh praktek perawatan jenazah di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus ?

Informan : Setiap guru yang mengajar diharuskan untuk memberikan penilaian sikap yang tak jauh dari proses penilaian yaitu melalui observasi perilaku, pemberian pertanyaan langsung dan laporan pribadi. Untuk proses penilaian saya lakukan adalah observasi yaitu melakukan pengamatan pada siswa dalam mengikuti pembelajaran berlangsung, memberikan pertanyaan saat mata pelajaran berlangsung, serta melakukan penilaian atau memberikan laporan pribadi

Setiap guru yang mengajar diharuskan untuk memberikan penilaian sikap pada siswa untuk mengetahui seberapa besar tingkat daya serapnya, sikap yang dinilai itu adalah sikap

terhadap materi pelajaran, artinya sikap terhadap guru, sikap terhadap proses pembelajaran dan sikap yang berkaitan dengan nilai norma-norma pada materi pelajaran. Sedangkan pemberian nilai itu sesuai dengan kesepakatan rapat yaitu memberikan point 1 untuk nilai sangat kurang, point 2 untuk nilai kurang point 3 untuk nilai sedang, point 4 untuk nilai baik dan point 5 untuk nilai amat baik.

Peneliti : Bagaimana faktor penghambat dan pendukung pembelajaran praktek perawatan jenazah mata pelajaran Fiqih dalam meningkatkan sikap siswa di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus ?

Informan : Faktor pendukung:

Adanya pelaksanaan pembelajaran Fiqih menggunakan Kitab *Mabadiul Fiqhiyyah* untuk pelaksanaan praktek perawatan jenazah pada mata pelajaran Fiqih dalam meningkatkan sikap siswa dilakukan dengan baik, sebab siswa dan guru saling bekerjasama untuk melaksanakan pembelajaran tauhid menggunakan Kitab *Mabadiul Fiqhiyyah* untuk pelaksanaan praktek perawatan jenazah pada mata pelajaran Fiqih, artinya guru siap untuk memberikan penjelasan secara kontekstual, siswa pun berusaha untuk melaksanakan isi materi yang disampaikan oleh guru, yaitu praktek perawatan jenazah. Terdapat bangunan musholla untuk melaksanakan praktek materi ibadah, memiliki guru yang berkompeten dalam bidangnya, artinya banyak guru yang lulusan dari pondok pesantren

Faktor penghambatnya:

Rasa takut siswa dalam mempraktekkan perawatan jenazah

Minimnya kesiapan siswa untuk untuk mempraktekkan perawatan jenazah, artinya siswa kurang memahami materi yang diajarkan oleh guru, sebab kadang-kadang siswa merasakan capek

Minimnya konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran
Kitab *Mabadiul Fiqhiyyah*

Peneliti : Terima kasih pak atas wawancaranya

Informan : Sama-sama mas

Peneliti : Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Informan : Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh

Kudus, 7 November 2015

Peneliti

Informan

Noor Khabib
NIM. 111670

Ustadz Muhammad Aslam



HASIL WAWANCARA

Nama : Candra Aditya
Jabatan : Santri Kelas VI Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram
Wetan Jati Kudu
Tanggal : 8 November 2015
Jam : 15.00-15.15 WIB

Peneliti : Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh
Informan : Wa'alikumsalam warahmatullahi wabarakatuh
Peneliti : Maaf dik...menggangu waktu istirahatnya
Informan : Ya pak...tidak apa-apa
Peneliti : Boleh saya wawancara dengan adik
Informan : Ya pak...
Peneliti : Apakah kamu senang dengan pembelajaran Fiqih praktek perawatan jenazah yang dilakukan oleh guru Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus ?
Informan : Sangat senang sekali pak, karena saya merasakan sekali saat mengikuti pembelajaran Fiqih dengan Kitab *Mabadiul Fiqhiyyah* karena dalam menerangkan Ustadz Muhammad Aslam sangat lucu dan memberikan contoh yang nyata jadi membuat saya tertarik ingin memahami dan mempraktekkan perawatan jenazah
Peneliti : Apakah dalam pembelajaran Fiqih praktek perawatan jenazah, guru menggunakan metode yang baik ?
Informan : Ya pak menggunakan yang baik dan tepat
Peneliti : Apakah kamu senang saat guru menggunakan Kitab *Mabadiul Fiqhiyyah* ?
Informan : Sangat senang kali pak
Peneliti : Apakah kamu paham materi pembelajaran Fiqih praktek perawatan jenazah yang dilakukan oleh guru ?

- Informan : Paham pak, karena ada praktek secara langsung mengenai perawatan jenazah
- Peneliti : Menurut kamu, apakah menyenangkan pembelajaran Fiqih praktek perawatan jenazah yang dilakukan oleh guru ?
- Informan : Ya dalam pembelajaran Fiqih materi praktek jenazah, guru mengajak pada peserta didik untuk mendengarkan dengan baik saat diterangkan, diberikan pertanyaan
- Peneliti : Apakah kamu bisa menirukan praktek perawatan jenazah yang dilakukan oleh guru ?
- Informan : Alhamdulillah bisa pak
- Peneliti : Terima kasih atas wawancaranya
- Informan : Sama-sama pak
- Peneliti : Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh
- Informan : Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh

Kudus, 8 November 2015

Peneliti

Informan

Noor Khabib
NIM. 111670

Candra Aditya

HASIL WAWANCARA

Nama : Andina Nailas Shofa
Jabatan : Santri Kelas VI Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram
Wetan Jati Kudus
Tanggal : 8 November 2015
Jam : 15.15-15.30 WIB

Peneliti : Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh
Informan : Wa'alikumsalam warahmatullahi wabarakatuh
Peneliti : Maaf dik...menggangu waktu istirahatnya
Informan : Ya pak...tidak apa-apa
Peneliti : Boleh saya wawancara dengan adik
Informan : Ya pak...
Peneliti : Apakah kamu senang dengan pembelajaran Fiqih praktek perawatan jenazah yang dilakukan oleh guru Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus ?
Informan : Saya sangat senang sekali dengan adanya pembelajaran Fiqih, sebab pembelajaran ini memberikan pemahaman praktek mengenai isi materi Fiqih, salah satunya adalah perawatan jenazah
Peneliti : Apakah dalam pembelajaran Fiqih praktek perawatan jenazah, guru menggunakan metode yang baik ?
Informan : Menggunakan metode dengan baik, pak
Peneliti : Apakah kamu senang saat guru menggunakan Kitab *Mabadiul Fiqhiyyah* ?
Informan : Senang kali pak
Peneliti : Apakah kamu paham materi pembelajaran Fiqih praktek perawatan jenazah yang dilakukan oleh guru ?
Informan : Paham pak

Peneliti : Menurut kamu, apakah menyenangkan pembelajaran Fiqih praktek perawatan jenazah yang dilakukan oleh guru ?

Informan : Saya senang dengan adanya pembelajaran Fiqih materi praktek jenazah, karena guru memberikan penilaian ketika ada peserta didik yang bermain sendiri maka akan mendapatkan nilai yang kurang bagus

Peneliti : Apakah kamu bisa menirukan praktek perawatan jenazah yang dilakukan oleh guru ?

Informan : Alhamdulillah bisa pak

Peneliti : Terima kasih atas wawancaranya

Informan : Sama-sama pak

Peneliti : Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Informan : Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh

Kudus, 8 November 2015

Peneliti

Informan

Noor Khabib
NIM. 111670

Andina Nailas Shofa

**HASIL OBSERVASI
PRAKTEK PERAWATAN JENAZAH**



**Siswa Mempraktekkan Cara Memandikan Jenazah
di Musholla Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus**



**HASIL OBSERVASI
PRAKTEK PERAWATAN JENAZAH**



**Siswa Mempraktekkan Cara Mengkafani Jenazah
di Musholla Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus**

**HASIL OBSERVASI
PRAKTEK PERAWATAN JENAZAH**



**Siswa Mempraktekkan Cara Menshalati Jenazah
di Musholla Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus**

**HASIL OBSERVASI
PRAKTEK PERAWATAN JENAZAH**



**Siswa Mempraktekkan Cara Mengubur Jenazah
di Musholla Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus**

HASIL DOKUMENTASI



Wawancara dengan Andina Nailas Shofa selaku Siswa Kelas VI Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus, tanggal 8 November 2015, jam. 15.15-15.30 WIB tentang Analisis tentang Sikap Murid dalam Pembelajaran Fiqih Praktek Perawatan Jenazah di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus

HASIL DOKUMENTASI



Wawancara dengan Candra Aditya selaku Siswa Kelas VI Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus, tanggal 8 November 2015, jam. 15.00-15.15 WIB tentang Analisis tentang Sikap Murid dalam Pembelajaran Fiqih Praktek Perawatan Jenazah di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus

HASIL DOKUMENTASI



Sikap Murid dalam Pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus



**BADAN PELAKSANA PENDIDIKAN MA'ARIF NU
MADRASAH DINIYAH NASHRUL UMMAH**

Alamat : Jl. Pattimura Desa Loram Wetan Kec. Jati Kab. Kudus 59344

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Assalaamu 'alaikum warohmatullaahi wabarokaatuh

Memberituhkan dengan hormat bahwa mahasiswa dibawah ini :

Nama : **Noor Khabib**

NIM : **111670**

Jurusan : **Tarbiyah**

Menyatakan bahwa mahasiswa yang bersangkutan di atas dengan skripsi yang berjudul "Analisis Tentang Sikap Murid Dalam Pembelajaran Fiqih Praktek Perawatan Jenazah (Studi Kasus di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah Loram Wetan Jati Kudus)" benar-benar melaksanakan penelitian di Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah, Loram Wetan, Ja., Kudus mulai tanggal 02 November 2015 s/d 02 Desember 2015.

Wassalaa' u 'alaikum warohmatullahi wabarokaatuh.

Kudus, 05 Desember 2015

Kepala Madrasah Diniyyah Nashrul Ummah





KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS
Pusat Penjaminan Mutu (P2M)
Jalan Conge Ngembalrejo Kotak Pos 51 Kudus 59322, Telepon (0291) 432677, 438818
Faksimile (0291) 438818, 441613, Email : stain.kudus@yahoo.com; kudus.stain@gmail.com
Website : www.stainkudus.ac.id

SURAT KETERANGAN MATRIKULASI
Sti.11/B-VI.i/PP.00.9/5725/2014

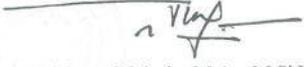
Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Pusat Penjaminan Mutu (P2M) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus menerangkan, bahwa:

Nama : MOOR KHABIB
NIM : 111670
Program Studi : PAI
Jurusan : TARBIYAH

Adalah benar-benar mahasiswa STAIN Kudus dan telah mengikuti Pendidikan Matrikulasi pada Tahun Akademik 2012.

Demikian surat keterangan dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kudus, 18 Juni 2014
Kepala P2M,


DR. Ma'mun Mu'min, M.Ag. M.Si.M.Hum
NIP: 196805251998031001



وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بقدس
وحدة تنفيذ التقنية للمركز اللغة

شارع جوغي غمبال رجا، ص، ب، ١٥، هاتف ٤٣٢٦٧٧-٢٩١، فاكس ٤٤١٦١٣-٢٩١، قس ٥٩٣٢٢

شهادة

رقم: 2011 / 46 / Sti.11/B-V,ii/PP.00.9 /

تشهد مركز اللغة بالجامعة الإسلامية الحكومية بقدس بأن

الإسم : Noor Khabib

رقم الطالب/ة : 111670

قد شارك / ت في التدريب اللغة العربية التي عقدت في العام

الدراسي 2011/2012 بتقدير جيد

24 Desember 2011 قُدس



رئيس الجامعة

رئيسة مركز اللغة

سني مفلحة الماجستير

رقم الموظفة: ١٩٧٤٠٨٢٠ ١٩٩٩٠٣٢٠٠١



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
 STATE COLLEGE OF ISLAMIC STUDIES KUDUS
 TECHNICAL IMPLEMENTER UNIT OF LANGUAGE CENTER
 Conge Ngembalrejo Street P.O. BOX. 51 Phone : (0291) 432677 Fax. 441613 Kudus 59322
 email : ubinsa@stainkudus.ac.id

CERTIFICATE

Number : Sti.11/B-VI.ii/PP.009/ 23 / 2012

The undersigned, the chairperson of STAIN Kudus Language Center,
 declares that

NAME : Noor Khabib

STUDENT NUMBER : 111670

has earnestly participated in the English Practicum in the academic
 year ^{2011/2012} organized by STAIN Kudus Language Center
 for pre-Intermediate Level with the predicate

Good

Kudus, June 26th 2012

pp. Head

Chairperson of STAIN Kudus Language Center



Siti-Mullichah, M.Ag, M.Ed

Off.Reg. Numb. 197408201999032001



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS
PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
 Jl. Conge Ngembalrejo Kotak Pos 51 Telp. (0291) 432677,438818
 Fax. 441613 Kode Pos 59322 Kudus
 Email : stain.kudus@yahoo.com; kudus.stain@gmail.com Website : www.stainkudus.ac.id

PIAGAM

Nomor: Sti.11/B.V/PP.06/267/2015

Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M)
 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus menerangkan
 bahwa:

Nama : Noor Khabib

NIM : 111670

Jurusan : S1/TARBIYAH/PAI/ELK

Telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan XXXVI
 Tahun 2015

Pada tanggal : 20 April s.d. 20 Mei 2015

Lokasi : Kudus

Nilai : 4.00

Simbol : A

Predikat : Istimewa



Kudus, 05 Juni 2015

a.n. Ketua
 Kepala P3M

(Handwritten Signature)
 Ekawati Rahayu Ningsih, SH.,MM
 NIP.197401092005012002